

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi

2.1.1 Museum

Museum, apakah sebenarnya museum dibenak sebagian besar masyarakat Indonesia? Mengapa apresiasi masyarakat terhadap museum begitu rendah? Mengapa selama ini masyarakat membayangkan museum adalah kumpulan barang-barang antik yang membosankan? Bila kita renungkan lebih lanjut pendapat ini tidaklah benar, karena di museum tersimpan berbagai macam pengetahuan. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa museum memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal, karena aspek edukasi lebih ditonjolkan dibanding rekreasi. Museum juga merupakan sebuah lembaga pelestari kebudayaan bangsa, baik yang berupa benda (*tangible*) seperti artefak, fosil, dan benda-benda etnografi maupun tak benda (*intangible*) seperti nilai, tradisi, dan norma (Soerjanto Poespowardojo, 1993: 53).

Kata 'museum' berasal dari bahasa Yunani kuno, '*museion*', yang artinya "kuil untuk melakukan pemujaan terhadap 9 Dewi Muse". Dalam mitologi klasik, Muse adalah dewa-dewa literatur pucisi, musik, tarian, dan semua yang berkaitan dengan keindahan, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan. Dalam Collier's Encyclopedia, disebutkan bahwa museum adalah suatu institusi yang terbuka untuk umum dan pengelolaannya demi kepentingan umum untuk tujuan konservasi, pemeliharaan, pendidikan, pengelompokkan, serta memamerkan objek yang mempunyai nilai pendidikan dan budaya (*Encyclopedia Americana*, 1970). Museum dalam pengertian modern adalah suatu lembaga yang aktifitasnya mengabdikan diri pada tugas interpretasi dunia manusia dan lingkungan (Parker, 1945: 12).

Adapun Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum, mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya

guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Lebih lanjut, museum terdiri dari dua komponen yaitu penyelenggara dan pengelola museum. Penyelenggara merupakan suatu kegiatan pembinaan sedangkan pengelolaan adalah kegiatan otonom dari unit yang dibina. Pada umumnya dalam dunia permuseuman kita ketahui adanya dua unsur utama penyelenggara museum, yaitu unsur pemerintah dan unsur swasta yaitu dalam bentuk perkumpulan dan yayasan yang diatur kedudukan, tugas dan kewajibannya oleh undang-undang. Penyelenggara dan pengelola museum, baik pemerintah maupun swasta di Indonesia harus menyesuaikan kebijakannya dengan dasar-dasar kebijakan pembina pendidikan pemerintah, karena semua kegiatan museum tidak hanya untuk melayani kelompok tertentu tetapi juga memberikan pelayanan sosial budaya dan pendidikan bagi masyarakat banyak.

Museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Koleksi merupakan jantungnya museum, koleksi museum harus disajikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam upaya menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Dalam penyajian koleksi museum harus memperhatikan nilai estektika, artistik, edukatif dan informatif. Berkaitan dengan pengunjung museum dalam penyajian koleksi harus memperhatikan kebebasan bergerak bagi pengunjung, sirkulasi pengunjung museum, kenyamanan pengunjung museum, dan keamanan koleksi museum. Informasi yang disampaikan kepada pengunjung juga harus bersifat komunikatif dan edukatif, yaitu sekurang-kurangnya memuat nama benda, asal ditemukan, periode dan umur, dan fungsi koleksi (*Encyclopedia Americana*,1970).

Museum didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kelembagaan yang melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas, artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-benda warisan budaya, tetapi juga melestarikan makna

yang terkandung di dalam benda-benda itu dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan nasional yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional. Museum sangat berperan dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam pendidikan nasional, karena museum menyediakan sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan dan lingkungan.

Museum menyediakan berbagai macam sumber inspirasi bagi kreativitas yang inovatif yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional. Namun museum harus tetap memberikan nuansa rekreatif bagi pengunjungnya. Kurator perlu melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan koleksi serta menyusun tulisan yang bersifat ilmiah dan populer. Hasil penelitian dan tulisan tersebut dipublikasikan kepada masyarakat, dalam kegiatan ini kurator bekerjasama dengan bagian publikasi. Di samping itu kurator dengan bagian publikasi dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan pembuatan CDROM dan *homepage* museum. Untuk menginformasikan koleksi yang dipamerkan di ruang pameran kepada pengunjung secara lengkap dan sistematis, dalam kegiatan ini kurator bekerjasama dengan bagian edukasi. Sebagai lembaga pelestari budaya bangsa, museum harus berazaskan pelayanan terhadap masyarakat. Program-program museum yang inovatif dan kreatif dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum.

2.1.2 Sejarah

Kata Sejarah (*History*) berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaratusun* yang berarti Pohon. Dari sisi lain, istilah *history* merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Yunani yakni *Histories* yang memberikan arti atau bermakna suatu penyelidikan ataupun pengkajian. Menurut “Bapak Sejarah” Herodotus, Sejarah ialah satu kajian untuk menceritakan suatu perputaran jatuh bangunnya seseorang tokoh, masyarakat dan peradaban. Sejarah dalam artian lain digunakan untuk mengetahui masa lampau berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti yang sah yang berguna bagi manusia dalam memperkaya pengetahuan agar kehidupan sekarang

dan yang akan datang menjadi lebih cerah. Dengan demikian akan timbul sikap waspada dalam diri semua kelompok masyarakat karena telah mempelajari sejarah, hal ini dapat membentuk sikap tersebut terhadap permasalahan yang dihadapi agar peristiwa-peristiwa yang berlaku pada masa lampau dapat dijadikan pengajaran yang berguna.

2.1.3 Budaya

Berasal dari bahasa Sansekerta “ *buddha-yah*”, yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal, sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan [masyarakat](#) segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, [nilai](#), [norma](#), [ilmu pengetahuan](#) serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat [abstrak](#). Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, [bahasa](#), peralatan hidup, organisasi sosial, religi, [seni](#), dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Soerjanto Poespowardjo, 1993).

2.1.6 Museum Sejarah Dan Budaya

Museum Sejarah dan Budaya adalah suatu lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil sejarah dan budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Benda-benda yang

dipamerkan didalam museum ini berupa benda peninggalan dari masa kerajaan Majapahit, kerajaan Majapahit adalah nama sebuah kerajaan Hindu di Jawa Timur. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya pada 1293. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) yang didampingi oleh Patih Gadjah Mada (1331-1364). Benda-benda peninggalan mereka termasuk patung, artefak, benda-benda pusaka terdapat didalam museum ini. Serta koleksi pameran berasal dari sejarah kebudayaan suatu daerah atau sejarah kebudayaan bangsa.

2.2 Tinjauan Obyek Museum

Tinjauan obyek sangat penting terhadap suatu perancangan, hal ini digunakan sebagai pedoman untuk merancang suatu obyek rancangan. Adapun tinjauan obyek perancangan museum meliputi:

2.2.1 Tinjauan Non Arstektural

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bahwa sebagai pelaksanaan Pasal 22 Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 dan Pasal 40 Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993, dipandang perlu mengatur penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya. Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

- a. Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.
- b. Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian- bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan.

- c. Benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum.

Adapun persyaratan dari museum adalah sebagai berikut:

1. Pemeliharaan

Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan nasional. Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan melalui upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan.

2. Penyimpanan

Benda cagar budaya yang disimpan di museum dapat diperoleh dari hasil penemuan, hibah, imbalan jasa, titipan, atau hasil dari kegiatan lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Setiap benda cagar budaya yang disimpan di museum dicatat dalam buku registrasi dan buku inventarisasi museum. Pencatatan sebagaimana dimaksud memuat sekurang-kurangnya keterangan :

- a. nama benda cagar budaya
- b. cara perolehan
- c. asal usul benda cagar budaya
- d. keterangan lain yang dianggap perlu

Penyimpanan benda cagar budaya di museum dilakukan dengan memperhatikan daya guna dan hasil guna benda cagar budaya. Penyimpanan dapat dilakukan pada ruang pameran atau gudang koleksi. Setiap benda cagar budaya yang disimpan di museum diberi nomor atau label, yang dimaksudkan untuk dipamerkan kepada masyarakat umum. Penyimpanan benda cagar budaya dapat dilakukan pada ruang pameran terbuka atau ruang pameran tertutup, dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya, dapat dilakukan pada benda cagar budaya yang:

- a. jumlah dan jenisnya banyak
- b. sedang dalam penelitian

- c. dalam proses untuk disimpan pada ruang pameran
- d. karena hal tertentu tidak dapat disimpan pada ruang pameran

Penempatan benda cagar budaya dilakukan dengan mengelompokkan benda cagar budaya menurut jenis atau unsur bahan yang dikandungnya dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya. Untuk melindungi dari kerusakan, penyimpanan benda cagar budaya di museum harus memenuhi persyaratan teknis penyimpanan yang meliputi persyaratan:

- a. suhu dan kelembaban
- b. cahaya
- c. keamanan

3. Perawatan

Perawatan benda cagar budaya di museum dilakukan untuk melindungi benda cagar budaya dari kerusakan baik karena faktor alam atau karena ulah manusia. Perawatan dilakukan melalui pencegahan kerusakan dan penaggulangan kerusakan. Pencegahan kerusakan dilakukan dengan cara:

- a. pengendalian terhadap suhu dan kelembaban
- b. pengaturan terhadap pencahayaan

4. pengawetan

Untuk menghindari kerusakan, kehilangan, atau kemusnahan, benda cagar budaya di museum yang memiliki:

- a. risiko kerusakan dan keamanan yang tinggi
- b. nilai bukti ilmiah dan sejarah atau seni yang tinggi
- c. nilai ekonomi yang tinggi
- d. sangat langka

Setiap pembuatan tiruan benda cagar budaya di museum harus dilaporkan kepada Menteri. Laporan sekurang-kurangnya memuat keterangan:

- a. nama benda cagar budaya di museum yang dibuat tiruannya
- b. keterangan data pemilik
- c. jenis bahan pembuatannya
- d. jumlah tiruan

e. tujuan pembuatan

Perawatan benda cagar budaya di museum dilaksanakan pada ruang perawatan. Setiap ruang perawatan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan teknis perawatan. perawatan di luar ruang hanya dapat dilakukan apabila: bentuk, ukuran, dan beratnya tidak memungkinkan untuk dirawat pada ruang perawatan, atau sifat dan jenis bahannya mengharuskan dirawat di luar ruang perawatan. Perawatan dilakukan dengan memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya, dilakukan oleh tenaga perawat yang memiliki pengetahuan teknis perawatan benda cagar budaya.

5. Pengamanan

Pengamanan benda cagar budaya di museum ditujukan terhadap keaslian, keutuhan, dan kelengkapan benda cagar budaya di museum dari gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan ulah manusia. Pengamanan dilakukan melalui:

- a. kelengkapan sarana dan prasarana pengamanan pada bangunan museum.
- b. pengaturan tata tertib pengunjung museum
- c. tersedianya tenaga pengawas atau keamanan museum

Kelengkapan sarana dan prasarana pengamanan pada bangunan museum meliputi:

- a. persyaratan teknis bangunan museum
- b. perlengkapan tanda bahaya
- c. penerangan yang cukup
- d. alat lain yang diperlukan dalam rangka pengamanan di museum

Penyelenggara museum membuat tata tertib pengunjung museum atas dasar pedoman yang dibuat oleh Menteri dengan memperhatikan situasi, kondisi, serta lingkungan museum yang bersangkutan. Kegiatan pengamanan benda cagar budaya di museum oleh tenaga pengawas atau keamanan meliputi:

- a. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib pengunjung museum
- b. pemeriksaan keliling museum
- c. melakukan pemeriksaan kelengkapan benda cagar budaya yang disimpan atau dirawat di museum

- d. kegiatan lain yang dianggap perlu dalam rangka pengamanan benda cagar budaya di museum

6. Pemanfaatan

Pemanfaatan benda cagar budaya di dilakukan dengan memperhatikan fungsi sosial dan upaya pelestariannya. Pemanfaatan dapat berupa penelitian dan penyajian kepada masyarakat. Penelitian benda cagar budaya di dapat dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dilakukan atas dasar ijin yang diberikan oleh Menteri berdasarkan pengajuan permohonan dari peneliti yang bersangkutan. Permohonan sekurang-kurangnya memuat data:

- a. nama pemohon
- b. alasan dan tujuan penelitian
- c. metode penelitian yang digunakan
- d. benda cagar budaya yang akan diteliti
- e. jangka waktu penelitian

Penelitian benda cagar budaya di yang dilakukan dengan menggunakan peralatan dan bahan-bahan yang secara langsung dapat mengakibatkan kerusakan benda yang diteliti, dilakukan dibawah pengawasan dan bimbingan petugas museum. Penelitian dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya. Apabila dalam pelaksanaan penelitian benda cagar budaya di ternyata:

- a. tidak sesuai dengan tujuan dan ijin penelitian
- b. bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya

Penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat pada dasarnya dimaksudkan sebagai sumber informasi, sarana pendidikan, dan rekreasi. Penyajian sebagaimana dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan Kegiatan penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat dilakukan melalui:

- a. pameran
- b. bimbingan atau panduan keliling museum

- c. bimbingan karya tulis
- d. ceramah
- e. pemutaran slide/film/video
- f. museum keliling

Pemanfaatan benda cagar budaya di museum selain yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah, hanya dapat dilakukan atas dasar ijin Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam rangka pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, setiap museum harus memenuhi persyaratan:

- a. standar teknis bangunan museum
- b. sarana dan prasarana
- c. tenaga
- d. sumber dana yang tetap

7. Pembinaan Dan Pengawasan

Pembinaan terhadap pelaksanaan pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan oleh Menteri. Pembinaan dapat dilakukan melalui:

- a. bimbingan teknis pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum
- b. bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan peranserta masyarakat
- c. bantuan, yang dapat berupa dana, sarana dan tenaga ahli perawatan

Dalam rangka pembinaan terhadap pelaksanaan pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, penyelenggara museum wajib mendaftarkan setiap benda cagar budaya di museum. Pengawasan terhadap pelaksanaan pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan oleh Menteri. Pengawasan dilakukan berdasarkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum oleh Menteri. Dalam hal hasil penilaian menunjukkan penyelenggara museum tidak dapat melaksanakan upaya penyimpanan, pemeliharaan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Menteri mengambil tindakan berupa teguran tertulis.

8. Peranserta Masyarakat

Masyarakat diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat berperanserta dalam pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum. Peranserta masyarakat dapat berupa:

- a. pengelolaan museum
- b. pengadaan dan pemberian bantuan tenaga, sarana, dan prasarana
- c. kegiatan lain dalam pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum

9. Ketentuan Lain

Terhadap benda bukan benda cagar budaya di museum, upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatannya dapat dilakukan berdasarkan ketentuan tentang penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.

10. Ketentuan Peralihan

Ketentuan Pasal 22 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, menetapkan bahwa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang dimiliki oleh Negara maupun perorangan dapat disimpan dan dirawat di museum, dan pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya yang disimpan dan dirawat di museum ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Di samping itu, Peraturan Pemerintah menyatakan pengaturan mengenai permuseuman yang meliputi penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan koleksi museum yang berupa benda cagar budaya diatur tersendiri. Selain mengatur hal-hal tersebut diatas, Peraturan Pemerintah ini mengatur pula persyaratan museum dalam rangka penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum. persyaratan tersebut meliputi standar bangunan museum, sarana dan prasarana, tenaga, dan sumber dana yang tetap.

Mengingat museum tidak saja sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa, tetapi juga benda bukan

benda cagar budaya, maka pengaturan mengenai penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum ini dapat pula diperlakukan kepada benda cagar budaya di museum sepanjang jenis dan unsur bahan yang dikandungnya dapat dipersamakan dengan benda cagar budaya. Ruang pameran terbuka adalah halaman di lingkungan lokasi museum. Ruang pameran tertutup adalah ruangan yang terletak di dalam bangunan. Benda cagar budaya di museum yang tidak dapat disimpan pada ruang pameran misalnya benda tersebut sudah rapuh atau tidak layak untuk dipamerkan karena sifatnya bertentangan dengan kepribadian bangsa, namun demikian benda tersebut masih dibutuhkan untuk penelitian. Jenis benda cagar budaya di museum dapat meliputi:

- a. geologika/geografika
- b. biologika
- c. etnografika
- d. arkeologika
- e. historika
- f. numismatika dan heraldika
- g. fiologika
- h. keramologika
- i. seni rupa
- j. teknologi/modern

Pengawetan misalnya benda cagar budaya yang dirawat di museum diberi bahan kimia pengawet, penguat, pengisi atau penghambat, untuk melindungi pengaruh klimatik dan hama/penyakit biologis. Peralatan dan perlengkapan teknis perawatan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah alat-alat yang digunakan untuk merawat koleksi, misalnya tempat untuk fumigasi, bahan-bahan kimia dan perlengkapan laboratorium, dan *dry oven*. Pengetahuan teknis perawatan koleksi merupakan pengetahuan dasar mengenai cara perawatan benda cagar budaya pada umumnya. Pengetahuan teknis perawatan koleksi dapat diperoleh melalui antara lain: pendidikan, bimbingan, pengalaman, dan sebagainya. Sarana dan prasarana pengamanan pada bangunan museum pada hakekatnya merupakan upaya

pengamanan yang dilakukan dengan cara mekanik dan elektronik, serta didukung dengan tanggung jawab petugas keamanan.

Pemeriksaan keliling museum adalah pemeriksaan terhadap seluruh bangunan museum serta kelengkapan dan berfungsinya sarana dan prasarana pengamanan benda cagar budaya di museum. kegiatan lain misalnya upaya penyelamatan dan pengamanan benda cagar budaya di museum dalam keadaan terjadi musibah bencana alam, kebakaran dan lain sebagainya. Pemanfaatan benda cagar budaya dilakukan di luar museum termasuk penggandaan benda cagar budaya untuk dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, pemanfaatan benda cagar budaya di sini hanya dapat dilakukan atas ijin dari Menteri. Pertanggungjawaban penyelenggara museum di sini meliputi seluruh upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum yang dikelolanya, termasuk kelengkapan standar teknis bangunan museum, sarana dan prasarana, tenaga ahli perawatan, dan sumber dana yang tetap dalam rangka pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum. Pendaftaran merupakan usaha pencatatan benda cagar budaya yang disimpan di museum dalam rangka inventarisasi benda cagar budaya untuk kepentingan pelestarian, perencanaan, pengelolaan, perlindungan, dan pemanfaatannya. Pengambilalihan tersebut dimaksudkan agar tujuan pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya dapat tercapai.

2.2.2 Tinjauan Arsitektural

Tinjauan arsitektural yaitu tinjauan yang dilakukan untuk memberi gambaran perancangan museum secara arsitektural agar memudahkan dalam proses perancangan. Tinjauan pada museum ini meliputi:

1. Tinjauan tata ruang pameran museum

Upaya memberikan pengalaman ruang dalam museum yang dapat mendukung komunikasi sehingga tersampainya informasi kepada pengunjung, haruslah memperhatikan:

- a. Faktor pandangan, kontras dari suatu keseragaman dapat memberikan gubahan masa yang tidak biasa. Faktor pandangan dapat dipengaruhi oleh

cara pandang manusia terhadap materi koleksi dan juga sudut pandang manusia. Faktor yang berpengaruh pada cara memandangi manusia terhadap materi koleksi adalah dimensi materi koleksi dan cara penyajiannya. Apabila dilihat secara dimensi dan arah pandang terhadap materi koleksi terdapat dua kategori:

- Benda koleksi dua dimensi yang mempunyai arah pandang satu arah
- Benda koleksi tiga dimensi yang mempunyai arah pandang dari segala arah



Gambar 2.1 Obyek pameran dua dan tiga dimensi. (Sumber: Neufert, 2002: 56)

Oleh karena itu diperoleh sistem penyajian antara lain:

- Tata penyajian yang hanya dinikmati dari satu arah pandang, yaitu benda-benda dua dimensi dan tiga dimensi yang ditata sedemikian rupa dalam satu bidang.
- Tata penyajian yang dapat dinikmati dari dua arah pandang, yaitu benda tiga dimensi yang ditata berderet.
- Tata penyajian yang dapat dinikmati dari segala arah pandang, yaitu untuk benda koleksi yang ditata dengan lugas, pada bidang dasar datar baik secara berkelompok ataupun tunggal.

b. Faktor warna, yang dipakai dalam memperkuat tema dalam pameran. Warna merupakan fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk (Ching, 2000: 65). Warna dalam arsitektur dipergunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu

obyek (Utomo, 2003: 39). Warna dapat memberikan kesan yang diinginkan oleh perancang dan juga mempunyai efek psikologis. Misalnya adalah pemilihan warna yang dapat memberi kesan suatu ruang menjadi luas atau sempit, sejuk atau hangatnya ruangan, berat atau ringanya suatu benda, dan sebagainya.

- c. Faktor cahaya, sebagai penyumbang efek ruang dalam suatu ruang pameran. Kehadiran cahaya pada ruang dalam bertujuan menyinari berbagai bentuk elemen-elemen yang ada didalam ruang sedemikian rupa sehingga ruang menjadi teramati, merasakan secara visual suasanaanya (Hanggowijaya, 2003: 29). Disamping itu, cahaya mampu membantu pemakai ruang untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitasnya dengan baik dan terasa nyaman. Sistem pencahayaan didalam sebuah ruang pameran harus memenuhi fungsi untuk menerangi ruang dalam (interior) pameran, seperti pencahayaan untuk dapat melihat dengan jelas obyek yang dipamerkan pada ruang pameran (Neufert, 1992: 59).

Sistem pencahayaan yang mendukung sebuah ruang pameran berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Pencahayaan alami

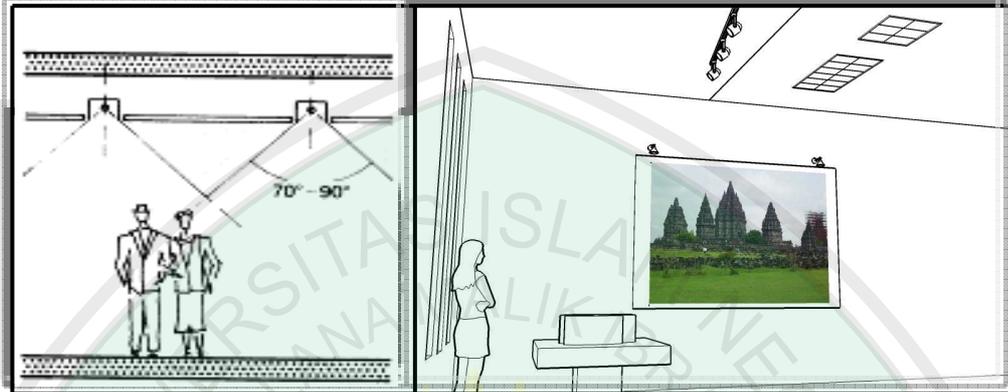


Gambar 2.2 pencahayaan alami pada museum. (Sumber: Neufert, 2002: 59)

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari. Sebagai sumber pencahayaan, sinar matahari mempunyai kualitas pencahayaan langsung yang baik. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan memberikan bukaan-bukaan pada sebuah ruangan, berupa jendela, ventilasi dan pintu. Melalui bukaan

tersebut memungkinkan sinar matahari untuk membantu aktivitas terutama visual pada sebuah ruangan. Penggunaan sumber cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami dapat mengurangi biaya operasional.

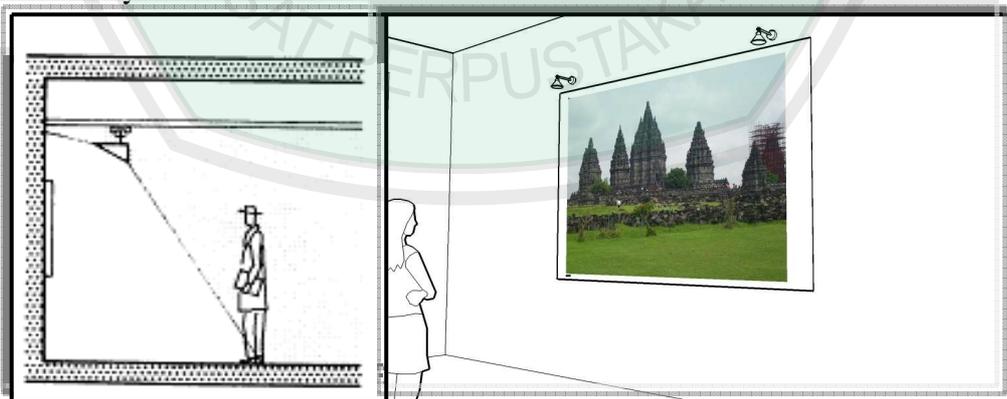
2) Pencahayaan merata buatan



Gambar 2.3 Pencahayaan merata buatan pada museum. (Sumber: Neufert: 2002 59)

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari tenaga listrik. Kebutuhan pencahayaan merata buatan ini disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas akan intensitas cahaya serta luasan ruang. Pencahayaan merata buatan berupa lampu pijar atau lampu halogen yang dipasang pada langit-langit, maupun lampu sorot dengan cahaya yang menghadap ke dinding untuk penerangan dinding yang merata.

3) Pencahayaan terfokus buatan

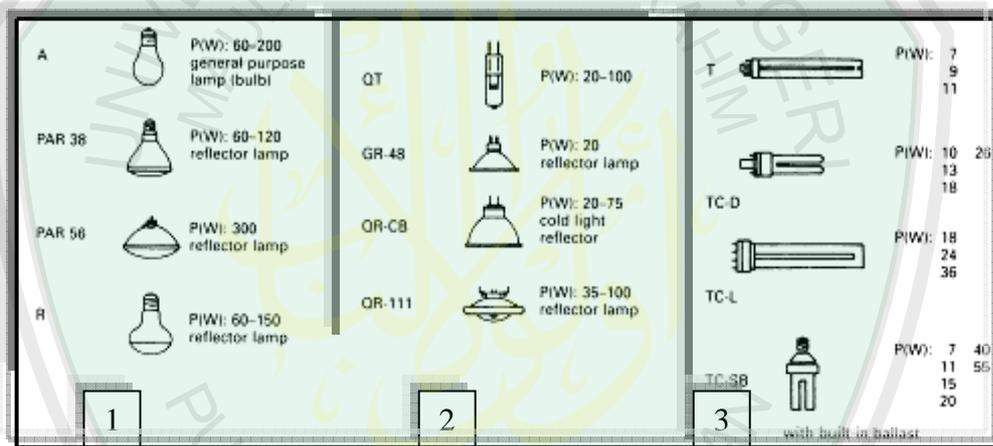


Gambar 2.4 Pencahayaan terpusat buatan pada museum. (Sumber: Neufert, 2002: 57)

Pencahayaan terfokus buatan juga merupakan cahaya yang bersumber dari tenaga listrik. Pencahayaan terfokus dimaksudkan untuk memberikan penerangan

pada obyek tertentu dengan spesifikasi khusus atau pada tempat dengan dekorasi sebagai pusat perhatian dalam suatu ruang, berupa lampu sorot yang dipasang pada dinding, partisi maupun langit-langit.

Pencahayaan dimungkinkan mendukung penampilan obyek, meningkatkan konsentrasi dan pembentuk suasana ruang, dalam hal ini cahaya sebagai subyek. Pembentukan suasana melalui pencahayaan buatan ini, didasarkan atas kedudukan cahaya yang bersifat pasti dan bersifat menentukan arah pandang. Pemanfaatan cahaya sebagai sarana penunjang suasana ruang yang diharapkan dapat mendukung imajinasi pengamat terhadap lukisan dan dapat pula mendukung agar suasana tidak membosankan. Hal ini dapat dicapai dengan permainan galap terang (intensitas iluminasi). Berikut jenis-jenis sumber pencahayaan buatan:



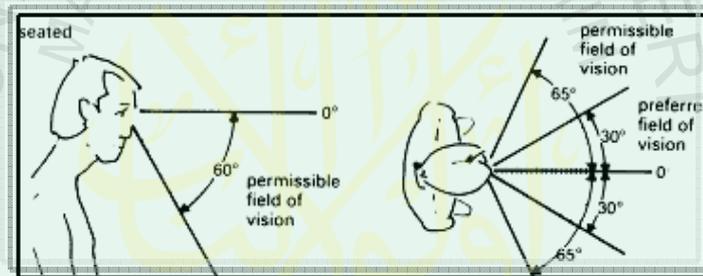
Gambar 2.5 Jenis lampu 1. Filament 2. Halogen 3. Fluorescent. (Sumber: Neufert, 2002: 70)

Secara keseluruhan, unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk membentuk suasana ruang yang diinginkan, selain unsur-unsur tersebut diatas, dalam perancangannya juga perlu memperhatikan sistem penyajian koleksi. Dalam penyajian koleksi terdapat tiga komponen pokok yang saling berkaitan, yaitu:

1. Kenyamanan pengamatan, berupa proses komunikasi visual antara pengamat terhadap obyek yang dipamerkan. Kenyamanan pengunjung untuk melihat obyek dengan jelas, dimana terkandung dua hal yaitu:
 - Kejelasan secara visual, dalam hal ini pengunjung dibantu dengan sistem pencahayaan dalam ruang sehingga obyek dapat terlihat dengan jelas.

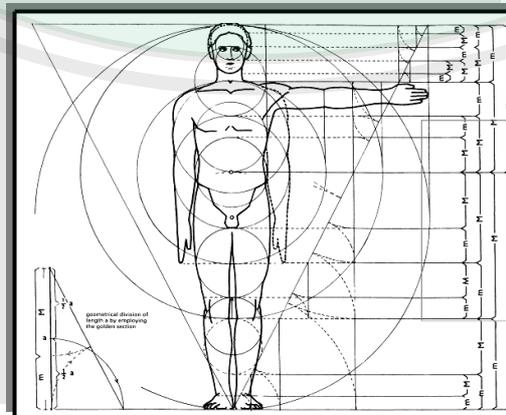
- Kejelasan secara informasi, dimaksudkan agar pengunjung dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan koleksi dengan cara pemberian label.

Kenyamanan pengamatan juga dipengaruhi oleh kemampuan mata manusia dalam memandang, yang dapat dilihat dari gerakan kepala dan mata pengamat serta tinggi pengamat. Dari kemampuan mata memandang tersebut dapat diketahui area pengamatan yang dilakukan pengamat baik secara vertikal maupun horizontal sehingga dapat diketahui jarak pengamat dengan dengan obyek, dengan kenyamanan pandangan yang cukup. Kenikmatan dan kenyamanan dalam gerak pengamatan manusia adalah batas gerak kepala manusia secara horisontal 45° ke kiri dan ke kanan dan batas gerak vertikal 30° keatas dan kebawah.

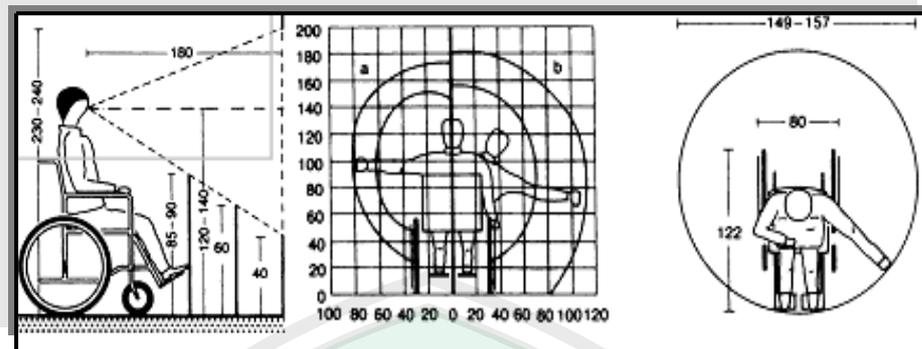


Gambar 2.6 Kemampuan pandang manusia. (Sumber: Neufert, 2002: 89)

2. Kenyamanan gerak sirkulasi, gerak sirkulasi manusia dalam mengamati koleksi sangat penting artinya, karena diharapkan dengan kenyamanan tersebut pengunjung tidak mengalami kebosanan.

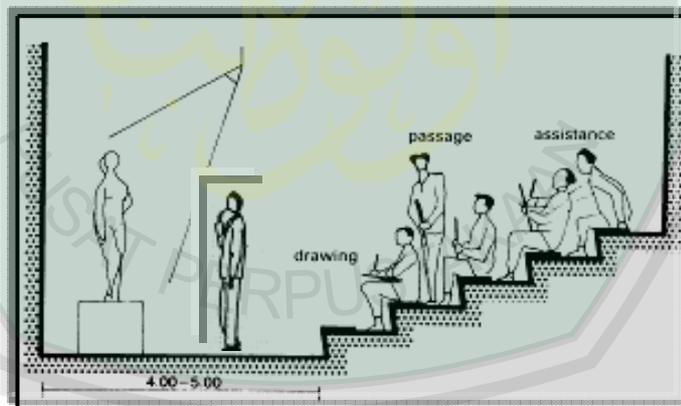


Gambar 2.7 Kenyamanan gerak manusia normal. (Sumber: Neufert, 2002: 79)



Gambar 2.7 Kenyamanan gerak manusia dengan kursi roda. (Sumber: Neufert, 2002: 67)

Untuk mengatasinya, dengan membedakan sirkulasi antar gerak pengamat yang stationer, yaitu gerak ditempat pada saat pengamat mengamati koleksi dan gerak mobiler, yaitu gerak perpindahan pengamatan dari satu obyek ke obyek lain, atau dapat juga berjalan pelan sambil mengamati obyek pameran. Perbedaan ini dimaksudkan agar gerak pengamat yang diam (mengamati obyek) tidak terganggu dengan sirkulasi pengamat yang terus bergerak, perbedaan ini dilakukan dengan cara perbedaan pola atau warna lantai, tingkat iluminasi pencahayaan, perbedaan jarak sirkulasi atau langit-langit yang dibuat bertingkat.



Gambar 2.8 Kenyamanan gerak dalam pengamatan. (Sumber: Neufert, 2002: 72)

3. Suasana yang tidak menimbulkan kejenuhan dan tidak membosankan. Beberapa hal yang menjadi komponen dasar pertimbangan pada sistem penyajian, pemasangan dan perletakan obyek pameran antara lain:
 - a. Sarana peragaan koleksi, sebagai tempat perletakan obyek pameran agar pengunjung dapat menikmati obyek yang dipamerkan dengan baik,

- Dinding masif, tidak fleksibel dalam pengaturan
 - Panil, fleksibel dalam pengaturan
 - Vitrin, obyek terlindungi dengan kaca
 - Penggantung di plafond, untuk pemasanganya dalam waktu singkat
- b. Teknik penyajian terdiri dari:
- Penyajian terbuka, obyek diletakan atau dipasang pada dinding atau panel, tetapi harus dipikirkan adanya kerusakan baik oleh alam maupun oleh ulah manusia.
 - Penyajian tertutup, obyek pameran diletakan didalam vitrin tetapi dapat mengurangi kenikmatan pengamatan, namun aman terhadap gangguan alam maupun dari gangguan manusia.
 - Penyajian secara audiovisual, obyek pameran disajikan melalui sarana visual dengan cara pemutaran slide atau film.
- c. Sistem konservasi
- Obyek harus dihindarkan dari kemungkinan kerusakan baik karena cuaca ataupun oleh ulah manusia dengan tanpa mengganggu proses pengamatan.
- Pemeliharaan obyek pameran maupun ruang penyimpanan koleksi agar suhu udara tetap pada kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 20° - 24°C. Selain itu juga menjaga kelembaban yang ideal, yaitu berkisar antara 45% - 60% dengan pergerakan udara 0,15m/dt – 0,25m/dt, serta pemakaian intensitas iluminasi antara 50lux – 150lux.
 - Kemungkinan kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dapat diatasi dengan pembatas antara obyek pameran dengan jalur pengamatan, berupa pemberian pagar pendek, pemakaian railing yang sekaligus sebagai pengarah sirkulasi, atau penaikan dan penurunan lantai.

2. Tinjauan Bukaan pada bangunan.

Tidak ada kontinuitas ruang maupun visual yang mungkin terjadi dengan ruang-ruang di sekitarnya tanpa adanya bukaan. Pintu-pintu memberikan jalan masuk dalam ruang dan menentukan pola gerakan serta penggunaan ruang didalamnya. Jendela-jendela akan mendorong masuknya cahaya ke dalam ruang dan memberikan penerangan pada permukaan ruang, menawarkan suatu

pemandangan dari dalam ruang kearah luar, membangun hubungan visual antara suatu ruang dengan ruang-ruang yang berdekatan, serta memberikan ventilasi alami kedalam ruangan.



Gambar 2.9 Macam-macam bukaan. (Sumber: Neufert, 2002: 34)

Kualitas bukaan tergantung pada ukuran, jumlah, dan penempatannya. Bukaan ini juga mempengaruhi orientasi dan aliran ruang, kualitas pencahayaan, penampilan dan pemandangan, serta pola penggunaan dan pergerakan di dalamnya. Bukaan pada bangunan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas suatu ruang.

3. Tinjauan sirkulasi ruang pameran

Pengolahan jalur pergerakan dalam suatu kegiatan pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan juga memberikan kesan menarik dan komunikatif antara obyek pameran dan pengunjung. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan-kecenderungan sirkulasi yang dibutuhkan pada tempat-tempat khusus pengamatan yang relatif ramai.



Gambar 2.10 Kegiatan dalam ruang pameran. (Sumber: Wikipedia)

Menurut Lawson(1961), mengungkapkan kecenderungan pengunjung melakukan pergerakan yang bertolak belakang emosional manusia. Pergerakan tersebut secara sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yaitu antara lain:

a. Faktor pendorong, yaitu sebagai berikut:

- Kecenderungan bergerak kesuatu tempat yang memikat, suatu perubahan (tempat terbuka, suasana lain, bentuk dinamis)
- Tempat mempunyai kontras yang kuat, dan
- Sesuatu yang aktual, adanya kegiatan yang menarik.

b. Faktor penghambat, yaitu kecenderungan pengunjung karena lelah ketika mengamati, adanya rintangan fisik.

Usaha untuk menarik minat pengunjung harus didukung juga dengan pengolahan alur sirkulasi antar ruang tertentu yang mengarahkan melalui urutan klasifikasi koleksi tertentu (Sumadio.1986). Dalam perancangan museum, pola sirkulasi ruang pameran museum harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Fleksibilitas ruang pameran untuk dapat mengantisipasi perubahan atau penambahan penyajian barang koleksi dalam batas tertentu.
- b. Menghindari terciptanya suasana monoton karena adanya hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dalam satu garis lurus.

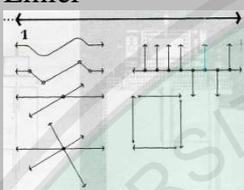
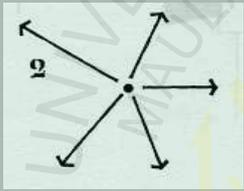
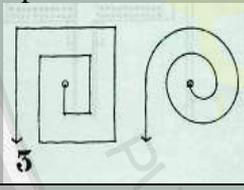
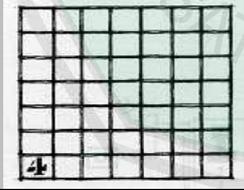
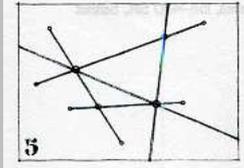
Dalam perancangan museum yang terpenting adalah bagaimana perancangan sirkulasi yang baik agar pengunjung dengan mudah mencapai tempat-tempat yang diinginkan. Adanya sirkulasi yang baik dapat membantu mengatasi penumpukan masa pengunjung yang terjadi di dalam ruang museum sehingga mencegah rasa bosan pada pengunjung.

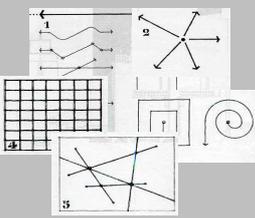
Saat pengunjung masuk ke dalam museum, harus dapat melihat dengan jelas rute atau jalan ketempat yang dituju. Ada tiga cara untuk mencapai hal tersebut:

1. Memberikan pilihan yang mudah, sehingga pengunjung tidak akan dihadapkan kesulitan mengambil keputusan atau bingung. Pilihan tersebut dapat dicapai dengan memberikan satu pilihan masuk ke ruang pameran utama atau lobby.
2. Memastikan kejelasan pandangan pada ruang pameran, sehingga pengunjung dapat selalu mengetahui dimana mereka berada sehingga jalan cerita yang ada

pada museum dapat dinikmati dengan baik. Hal ini dapat dicapai dengan merancang museum sedapat mungkin bersifat terbuka sehingga dapat memberikan alternatif sesegera mungkin keluar bangunan jika terjadi kondisi yang buruk.

Tabel 2.1 Pola sirkulasi ruang museum

No	Pola sirkulasi	Keterangan
1	<p>Linier</p> 	pola ini baik untuk alur gerak pengunjung ruang pameran yang permanen pada museum karena hanya bergerak satu arah
2	<p>Radial</p> 	Pola ini baik bagi pengunjung karena pengunjung bisa leluasa mengamati keseluruhan ruang pameran dengan alur gerak yang bebas.
3	<p>Spiral</p> 	Alur gerak pengunjung pada pola ini akan lebih menarik karena obyek pameran dinikmati secara bertahap dengan menggunakan suatu alur.
4	<p>Grid</p> 	Pola alur ini sangat bagus karena pola ini membentuk alur menjadi segi empat pengunjung bisa menikmati obyek dari empat sisi yang berbeda.
5	<p>Jaringan</p> 	Pola ini sangat bagus untuk menghindari rasa bosan dari pengunjung karena alur gerak dari pengunjung bisa menghubungkan titik tertentu dalam ruang.

6	Komposit 	Pola komposit mempunyai banyak alternatif alur gerak karena pola ini merupakan penggabungan dari berbagai pola alur gerak yang sebelumnya sehingga pengunjung mempunyai banyak variasi dalam menentukan arah alur gerak pengamatan.
---	--	---

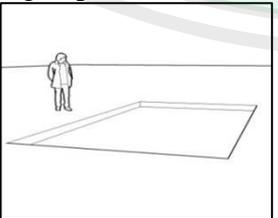
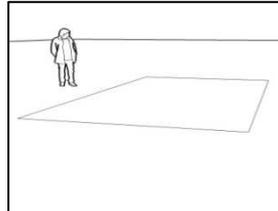
Sumber: Ching, 2000: 145.

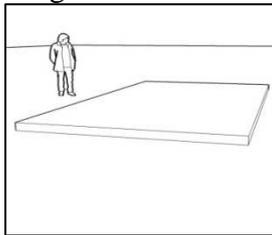
3. Tinjauan elemen lantai sebagai pembentuk ruang pameran

Lantai merupakan elemen horizontal pembentuk ruang. Pada ruang pameran, lantai dengan segala perubahannya dapat berperan dalam menciptakan suasana sebuah ruang. Ching (1979), elemen lantai suatu ruang dapat dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan benda lantai dari bidang dasar. Dengan demikian akan terbentuk suatu ruang yang terpisah. Yaitu sebagai berikut:

- Sisi-sisi bidang tertentu tanpa batas, kesatuan hubungan ruang dan visual dapat dipertahankan, pencapaian secara fisik dapat dengan mudah diterapkan.
- Beberapa hubungan visual dipertahankan, kesatuan ruang terputus, pencapaian secara fisik menuntut adanya tangga atau ramp.
- Kebutuhan ruang visual atau ruang terputus, daerah bidang yang ditinggikan, bidang yang ditinggikan diubah menjadi unsur atap dari ruang dibawahnya.

Tabel 2.2 Tinjauan elemen lantai pada museum

No	Karakter lantai	Keterangan
1	Bidang dasar sama tinggi dengan permukaan 	Sebuah bidang datar horisontal yang terletak sebagai suatu figur diatas latar belakang yang kontras membentuk suatu daerah ruang sederhana. Agar suatu bidang datar dapat dilihat sebagai suatu figur, maka harus ada perbedaan yang menyolok dalam hal warna, tekstur dengan bidang disekelilingnya.
2	Bidang lantai diturunkan 	bidang dasar horisontal (lantai) diangkat atau dinaikandari permukaan tanah akan menimbulkan permukaa-permukaan vertikal disepanjang sis-sisinya yang memperkuat pemisahan visual daerah tersebut dengan daerah sekitarnya.

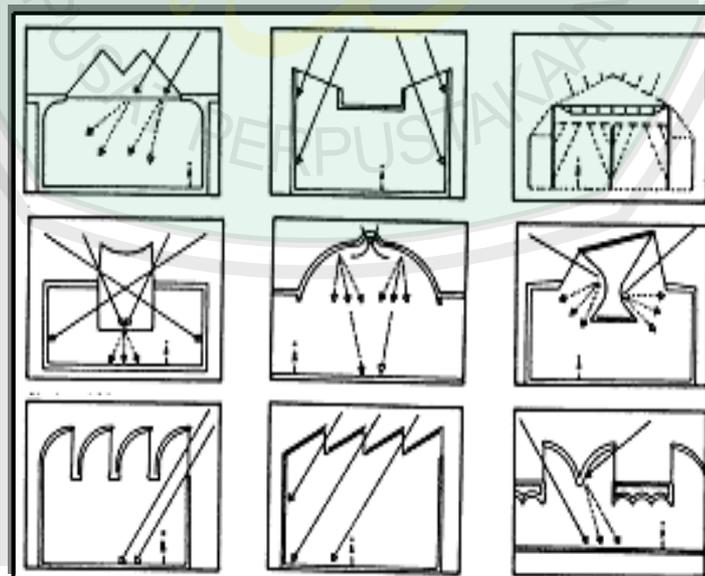
3	<p>Bidang lantai dinaikan</p> 	<p>Bidang dasar horisontal yang diturunkan ke bawah permukaan tanah, menggunakan permukaan-permukaan vertikal pada daerah yang direndahkan untuk membentuk suatu volume ruang.</p>
---	---	--

(Sumber: Ching, 2000: 110).

4. Tinjauan langit-langit sebagai pembentuk ruang pameran

Menurut Gardner (1960), langit-langit atau plafond yang sesuai untuk ruang pameran adalah langit-langit yang dibiarkan sebagian terbuka untuk keperluan ekonomis serta memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung dan dipasang pada langit-langit.

Langit-langit pada ruang pameran merupakan elemen non struktural yang membatasi pandangan manusia, karena tidak perlu menahan pengaruh cuaca maupun memikul beban. Di samping itu langit-langit juga berfungsi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ruang pameran. Tinggi rendah letak langit-langit sangat mempengaruhi kegiatan yang berlangsung yang dilingkupi oleh langit-langit tersebut.



Gambar 2.11 Bentuk elemen langit-langit. (Sumber: Neufert, 2002: 54)

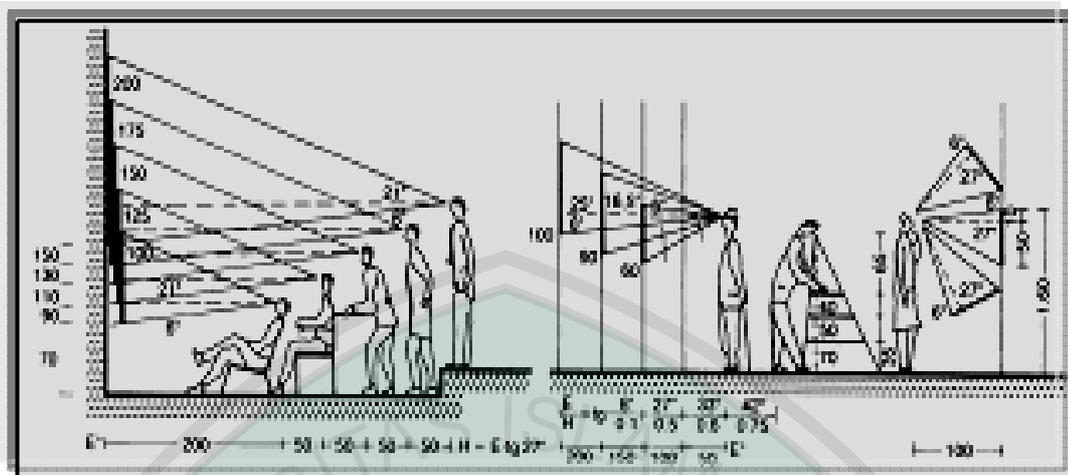
Langit-langit sebagai elemen pembentuk ruang pameran, maka bentuk, warna dan tekstur dan pola langit-langit dapat diberi artikulasi untuk meningkatkan kualitas visual suatu ruangan serta memberikan kualitas arah maupun orientasi.

5. Tinjauan ruang dan obyek pameran

Penataan obyek pameran pada ruang pameran perlu memperhatikan tiga hal (Miles, 1998), yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat kepentingan, berhubungan dengan nilai yang dikandung obyek yang dipamerkan serta cara memamerkan nilai tersebut.
- b. Fungsi, berhubungan dengan penyajian obyek pameran, misalnya obyek pameran yang membutuhkan adanya arus terus-menerus tanpa terputus oleh arus pengunjung, serta tuntutan penggunaan struktur yang fleksibel, sehingga dapat mengakomodasi perubahan-perubahan dalam kegiatan pameran.
- c. Tata urutan, berhubungan dengan urutan penyajian dalam urutan aktivitas. Obyek yang dipamerkan perlu diatur dengan ruang yang tersedia, sehingga dapat menarik minat pengunjung.

Menurut Treganza (1978), penataan obyek pameran pada ruang pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati obyek yang dipamerkan. Penataan ruang pameran disesuaikan dengan obyek yang dipamerkan, dan diletakkan berdasarkan jenis obyek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati. Ruang pameran atau stand pameran merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu, stand pameran yang disediakan sebagai sarana pameran harus dapat ditata sehingga dapat menarik pengunjung, membantu menggali pengetahuan dan menyajikan informasi, mengaktifkan respon pengunjung terhadap obyek pameran, dan yang paling penting memberikan kesan kepada pengunjung.



Gambar 2.12 Peletakan obyek pameran. (Sumber: Neufert, 2002:144)

Menurut Neufert(1992), kebutuhan ruang pameran berdasarkan obyek pameran, adalah sebagai berikut:

- Ruang yang dibutuhkan untuk pameran lukisan adalah 3-5 (m²)meter persegi luas dinding.
- Ruang yang dibutuhkan untuk obyek patung adalah 6-10 (m²)meter persegi luas lantai.
- Ruang yang dibutuhkan untuk 400 keping adalah 1 (m²)meter persegi lemari cabinet, yaitu sebuah lemari dengan ukuran tebal 80 cm, tinggi 160 cmdengan panjang bebas sesuai dengan ukuran ruang.

6. Tinjauan khusus fleksibilitas elemen pembentuk ruang pameran

Elemen yang fleksibel berarti elemen pembentuk ruang yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda, dengan tujuan kegiatan baru tersebut dapat diwadahi secara optimal pada ruang yang sama. Unsur dan faktor pembentukan ruang pameran dalam perencanaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Efisiensi

Efisiensi atau daya guna berarti kualitas dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cakap dan dengan sedikit usaha dan waktu. Dalam bidang arsitektur dapat berarti kualitas dan kemampuan elemen arsitektur

untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan sedikit atau tanpa berbagai kesulitan yang ditemui.

b. Efektivitas

Efektifitas atau tepat guna berarti kemampuan mencapai sasaran, tujuan dan maksud secara proporsional. Dalam bidang arsitektur, pencapaian tujuan yang diinginkan adalah melalui pewadahan fasilitas berdasarkan karakteristik kegiatan dan kualitas yang diinginkan, sehingga fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu elemen fleksibilitas pembentuk ruang yaitu partisi. Partisi adalah komponen vertikal dinding yang tidak kaku, yang berfungsi serupa dengan lantai dan langit-langit, membatasi dan mengorganisasi ruang dalam. Hal ini dikarenakan partisi dapat mengakomodasikan kondisi yang bermacam-macam serta penggunaannya yang fleksibel.

Menurut Lawson (1998), partisi merupakan elemen pembagi dalam hall yang membentuk sirkulasi dan stand-stand pameran. Partisi membatasi dari hal-hal seperti kegaduhan atau kebisingan, peralatan kerja, reproduksi suara dan lain-lain. Partisi yang digunakan sebagai penghalang atau penahan fisik, dapat berfungsi untuk:

- a. Mengendalikan pergerakan yang melalui luar ruangan dan didalam ruangan yang tertutup
- b. Membagi ruang-ruang dengan lingkungan yang berbeda
- c. Mengisolasi atau menahan aktivitas maupun lingkungan dalam ruang yang berdekatan dengan aktivitas tersebut
- d. Menghalangi transisi cahaya
- e. Mencegah kontak visual diantara ruang tertutup
- f. Mengontrol dan mengurangi transisi suara

Partisi sebagai pembagi suatu ruang dikelompokkan kedalam empat tipe utama, yaitu sebagai berikut:

1. Partisi permanen

Partisi permanen didirikan dengan berbagai macam komponen standar, dan tidak dapat dibongkar maupun dipindahkan.

- Rangka partisi terdiri dari rangka inti yang dilapisi dengan bahan prefabrikasi, baik yang sudah difinishing maupun yang belum difinishing.
- Badaan partisi terdiri atas berbagai elemen yang dibentuk dan dikombinasikan dengan rangka inti dan lapisan penutupnya.
- Partisi yang berlapis terdiri dari papan yang dibentuk untuk rangka inti serta lapisan penutupnya, seperti partisi papan gypsum.

2. Partisi yang dapat dipindahkan

Partisi yang dapat dipindahkan terdiri dari panel prefabrikasi yang di buat di pabrik.

- Terdiri dari papan sekat yang berdiri sendiri, dengan alas sebagai alat keseimbangan.
- Partisi berketinggian penuh dari lantai sampai langit-langit, lantai sebagai penyangga panel dan langit-langit sebagai penahan panel agar tetap seimbang.
- Partisi yang dapat dipindahkan dalam pemasanganya tidak melekat pada lantai, serta tidak dapat melekat langsung pada lantai, serta tidak bisa dikaitkan langsung dengan langit-langit.

3. Partisi yang dapat bergerak

Partisi yang dapat digerakan atau dijalankan ini merupakan dinding semi permanen yang berguna untuk membagi ruangan.

- Terdapat dua partisi yang dapat bergerak yaitu partisi panel (*panel partition*) dan panel lipat (*accordion partition*).
- Partisi bergerak dilengkapi dengan rel yang dapat dipasang pada lantai maupun langit-langit.
- Partisi bergerak dapat dioperasikan secara maupun dengan menggunakan alat penggerak otomatis.

4. Partisi yang dapat dibongkar pasang

Merupakan partisi semi permanen pada posisi tetap yang didesain sedemikian rupa, sehingga dapat dipindahkan dengan mudah dan secara berkala.

- Keuntungan sistem partisi yang dapat dibongkaryaitu didesain untuk dapat dipindahkan dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan ruang.

- Partisi dapat dipasang tepat diatas karpet, memudahkan untuk pemindahan partisi dengan cepat.
- Lapisan papan panel yang telah difinishing, yang dipasang permanen pada rangka inti dapat memudahkan pemindahan partisi.

Pameran di museum adalah suatu bentuk penyajian, informasi tentang benda-benda koleksi yang dimiliki museum. Selain itu juga merupakan suatu bentuk sarana komunikasi antara benda-benda koleksi dan pengunjung museum. Oleh karena itu agar benda-benda koleksi dapat berkomunikasi dengan baik, maka benda koleksi tersebut tidak hanya diletakan saja semua perlu diatur dan ditata dengan baik juga sebelumnya harus direncanakan dengan matang, agar pameran tersebut apat dipahami dan dan dinikmati oleh pengunjung (Sutaarga, 1991: 63).

Pedoman pendirian museum (1992) menyebutkan bahwa tata ruang pameran dalam museum harus mempunyai daya tarik tertentu dan metode pameran yang baik adalah metode yang berdasarkan pada motivasi pengunjung museum. Adapun kebutuhan dasar motivasi pengunjung museum sebagai berikut:

1. Motivasi untuk melihat keindahan dari benda-benda yang dipamerkan
2. Motivasi untuk melihat dan merasakan suasana tertentu pada pameran
3. Motivasi untuk menambah pengetahuan setelah melihat koleksi pameran

Berdasarkan ketiga motivasi tersebut, terdapat tiga jenis metode pameran dalam museum, yakni:

1. Metode penyajian artistik (keindahan), adalah metode yang mengutamakan koleksi-koleksi yang mengandung unsur keindahan.
2. Metode penyajian edukatif (intelektual), adalah metode yang mengikutsertakan segala segi yang bersangkutan dengan koleksi yang dipamerkan seperti urutan proses terjadinya koleksi sampai dengan cara penggunaan atau fungsinya.
3. Metode penyajian evokatif (romantik), adalah metode yang mengikutsertakan semua unsur lingkungan tempat asal koleksi berada.

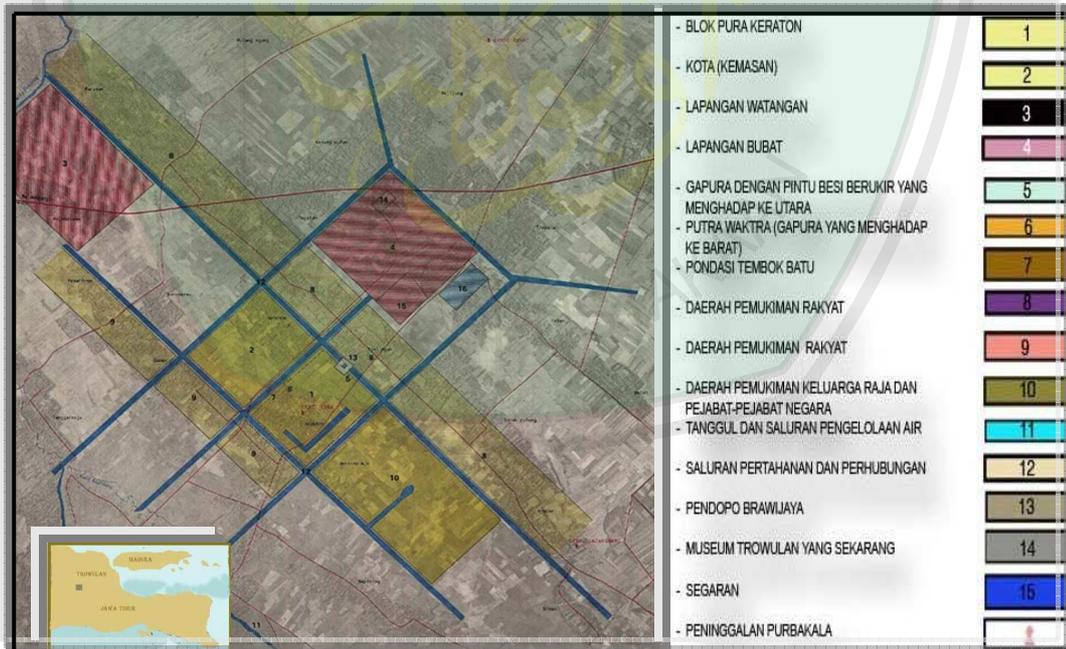
2.3 Tinjauan Sejarah Blitar

Sejarah Blitar dimulai enam abad yang silam tepatnya bulan Waisaka tahun Saka 1283 atau tahun 1316 Masehi. Raja Majapahit Sri Hayam Wuruk beserta

pengiringnya singgah di Blitar dalam rangka perjalanan ke Candi Palah (Penataran) untuk mengadakan upacara puja (upacara persembahan kepada Dewa-Dewa). Sejarah Blitar dibagi menjadi tiga periode yaitu periode kerajaan Majapahit, periode sejarah kebudayaan Blitar dan periode sejarah perjuangan.

2.3.1 Sejarah kerajaan majapahit di Blitar

Majapahit adalah sebuah [kerajaan](#) kuno di [Indonesia](#) yang pernah berdiri dari sekitar tahun [1293](#) hingga [1500](#) Masehi. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa kekuasaan [Hayam Wuruk](#), yang berkuasa dari tahun [1350](#) hingga [1389](#). Majapahit menguasai kerajaan-kerajaan lainnya di [semenanjung Malaya](#), [Borneo](#), [Sumatra](#), [Bali](#), dan [Filipina](#). Kerajaan Majapahit adalah kerajaan [Hindu](#) terakhir di [semenanjung Malaya](#) dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam [sejarah Indonesia](#). Kekuasaannya terbentang di [Sumatra](#), [semenanjung Malaya](#), [Borneo](#) dan Indonesia timur, meskipun wilayah kekuasaannya masih diperdebatkan. (Wikipedia)



Gambar 2.13 Rekonstruksi ibu kota Kerajaan Majapahit, Wikipedia.

Majapahit telah menjadi sumber inspirasi kejayaan masa lalu bagi bangsa Indonesia pada abad-abad berikutnya. Kesultanan-kesultanan Islam [Demak](#),

[Pajang](#), dan [Mataram](#) berusaha mendapatkan legitimasi atas kekuasaan mereka melalui hubungan ke Majapahit.

2.3.2 Sejarah perjuangan di Blitar

Sejarah perjuangan Blitar dibagi menjadi dua periode, yaitu:

1. Periode 1910-1942

- Aspek politik:

Pada periode 1910-1942, bangsa Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Bangsa Indonesia belum mempunyai kekuatan untuk merebut kemerdekaan, meskipun telah berulang kali terjadi pemberontakan dimana-mana. Seluruh kebijakan yang berkaitan dengan bangsa ini, diatur langsung oleh Pemerintahan Belanda tanpa memikirkan kepentingan rakyat Indonesia. Belanda hanya memikirkan keuntungan bangsa mereka sendiri. Hal tersebut dilakukan meski harus mengorbankan rakyat Indonesia. Kebijakan yang berkaitan langsung dengan Kota Blitar hanyalah pembentukan Gementee Blitar pada tahun 1906. selain itu, terdapat kebijakan mengenai pendidikan, yaitu penempatan fasilitas pendidikan di Kota Blitar, tepatnya di daerah Bendogerit.

- Aspek ekonomi:

Masyarakat dipaksa bercocok tanam, dan hasilnya akan dibeli Belanda dengan harga yang sangat murah, bahkan hasil pertanian kadang-kadang dirampas tanpa diberikan ganti rugi. Hal tersebut juga terjadi di Gementee Blitar, sebab wilayah tersebut terkenal dengan perkebunannya yang terhempar luas di bagian utara.

- Aspek sosial budaya:

Dengan kondisi bangsa yang sedang dijajah, masyarakat cenderung tidak bisa melakukan apa-apa selain menerima kebijakan dan perlakuan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda. Kebijakan pendidikan yang diterapkan di Blitar, yaitu penempatan sekolah setingkat SLTP (MULO), ternyata juga tidak berpihak pada rakyat kecil. Sekolah tersebut diperuntukkan bagi bangsa Eropa serta orang pribumi yang mempunyai kekayaan serta jabatan.

2. Periode 1942-1945

Periode tahun 1942-1945, mulai ada pemberontakan dari Jepang. Dengan membuat kesatuan khusus tentara PETA, yaitu tentara sukarela bentukan Pemerintah Jepang.

- Aspek politik:

Pada masa tersebut, Jepang memang gencar melakukan invasi untuk menguasai dunia. Setelah kekuasaan dipegang oleh Jepang, Indonesia mengalami masa penjajahan untuk yang kedua kalinya. Penindasan Jepang terhadap bangsa Indonesia lebih kejam daripada Belanda. Hal tersebut dilakukan karena posisi Jepang yang semakin terdesak oleh serangan balik dari negara-negara sekutu. Beberapa kebijakan yang dilakukan di Blitar Shi (Kota Blitar) adalah pembuatan parit-parit pertahanan di Blitar selatan serta pembentukan Daidan PETA di Blitar. Daidan (batalyon) PETA di Blitar ditempatkan di daerah Bendogerit, tepatnya di lokasi eks sekolah MULO.

- Aspek ekonomi:

Kondisi perekonomian bangsa Indonesia ketika dijajah Jepang tidak jauh berbeda dengan masa penjajahan Belanda. Masyarakat tetap dirugikan dengan perampasan hasil pertanian. Jepang memaksa masyarakat untuk menyediakan bahan makanan untuk tentara mereka sekaligus untuk Tentara PETA, meskipun masyarakat sendiri tidak pernah makan, bahkan banyak terjadi kelaparan di wilayah Blitar Selatan.

- Aspek sosial budaya:

Dengan adanya kebijakan pembuatan parit-parit pertahanan di Blitar, masyarakat Blitar dipaksa untuk menjadi kuli. Masyarakat yang dijadikan pekerja tidak pernah diberi makan oleh Jepang sehingga di Blitar selatan banyak terjadi kematian. Tentara PETA yang dibentuk di Blitar, sebagian dari mereka tiap hari harus menjadi pengawas para pekerja di Blitar selatan. Melihat kondisi masyarakat yang semakin tertindas, Tentara PETA di Blitar berencana untuk melakukan pemberontakan agar bangsa ini terlepas dari cengkraman Jepang. Rencana tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 1945 pukul 03.30 WIB. Meskipun pemberontakan tersebut dapat digagalkan, namun peristiwa tersebut

menjadi pelecut semangat bagi rakyat Indonesia untuk berjuang merebut kemerdekaan.

2.3.3 Sejarah kebudayaan di Blitar

Berdasarkan sumber prasasti Kinewu tadi terbukti bahwa daerah Blitar merupakan daerah yang diperintah oleh Raja Watukuro Dya Balitung yang memerintah antara tahun 897-910 Masehi. Dengan kata lain daerah Blitar menjadi bagian sebelah Timur kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah. Di daerah Blitar ini ditempatkan seorang pegawai yang mewakili raja. Dalam masyarakat tanpa ekonomi uang, raja tidak dapat memberi gaji pada pegawainya selain berupa tanah. Hukum Jawa kuno memuat ketentuan bahwa raja sering menghadiahkan sebidang tanah kepada pegawainya yang berjasa. Ketentuan itu harus dikukuhkan dengan suatu penetapan piagam atau prasasti. Tanah adalah milik raja yang dapat diberikan kepada bawahannya. Menurut kitab hukum Kutarananawa pasal 93 di sebutkan 'Sang Ratu wiwesa mawa bumi desa'. Jelaslah bahwa milik Raja yang terpenting adalah tanah. Dalam masa-masa kemudian kita lihat adanya lembaga-lembaga tanah bengkok, lungguh, gaduan, tanah gumantung, tanah patuh dan sebagainya.

Sejak abad dua belas Masehi, tampilah Pusat Kerajaan baru yang berpusat di sekitar Kediri sekarang. Kerajaan itu bernama Panjalu, yang daerah kekuasaannya meliputi wilayah antara gunung Wilis di sebelah Barat sampai gunung Kawi di sebelah Timur. (Kawi dalam hubungan ini berarti gunung yang terletak disebelah Timur).

Dewasa ini daerah kekuasaan Kerajaan Kediri/Panjalu ini termasuk daerah Kabupaten Kediri, Tulungagung, Blitar dan Malang, suatu hal yang cukup menarik bahwa letak prasasti raja-raja Kediri itu hampir sebagian besar terdapat di daerah Kabupaten Blitar sekarang. Memang letak pendirian prasasti itu dapat menunjukkan aktifitas politik, ekonomi serta kebudayaan masa itu. Prasasti-prasasti raja-raja Kediri itu, memuat nama desa-desa kuno di daerah Kabupaten Blitar, yang sekarang sebagian besar masih bertahan nama seperti ketika diresmikan untuk pertam kalinya. Nama-nama desa itu karena perkembangan

jaman kemudian berubah. Desa-desanya yang memegang peranan penting semasa menjadi daerah kekuasaan kerajaan Panjalu, antara lain ialah dengan Pandelegan, dekat Pikatan, desa Mleri, yang sekarang termasuk daerah Kecamatan Srengat. Demikian pula penduduk desa-desanya Penumbangan, (Brumbung) Karangrejo, Talan (Gurit), Jepun.

Nama-nama desa itu dewasa ini termasuk daerah Kecamatan Wlingi, kesamben dan Gandusari. Penduduk di desa-desanya tersebut telah menunjukkan kebaktiannya kepada raja, sehingga dia anugerahkan status swatantra dengan hak Sima yang turun-temurun. Daerah disebelah Selatan sungai Brantas pada masa Pemerintahan Kerajaan Kediri pun tampil dalam sejarah. Hal itu terbukti dengan adanya sebuah prasasti yang berhubungan dengan penduduk desa Jaring, Sumberarum Kecamatan Lodoyo sekarang. Dan selama hampir 800 tahun yang lalu, nama desa Jaring ini tetap bertahan sampai sekarang, demikian pula letak prasasti batunya berada di tempat semula, ketika diresmikan 8 abad yang lalu.

Penentuan titi mangsa lahirnya Blitar sebagai pusat pemerintahan merupakan jawaban atas masalah hari pendirian Pemerintah Daerah yang kemudian menjadi Kabupaten Blitar. Dari berbagai prasasti yang dipandang sebagai bukti autentik seperti terurai atas, tidak terdapat sebahpun yang memuat nama Blitar sebagai nama tempat pusat Pemerintahan. Suatu hal yang pasti bahwa beberapa nama desa atau tempat yang disebutkan dalam prasasti-prasasti itu berada atau termasuk wilayah Kabupaten Blitar sekarang. Kenyataan itu membuktikan bahwa (sebahagian) daerah Blitar sejak sepuluh abad yang lalu telah menjadi pusat kehidupan masyarakat yang penting. Berita agak pasti mengenai pertumbuhan Blitar sebagai pusat Pemerintahan mulai ada sejak awal pemerintahan Raja-raja Majapahit. Sebagaimana dapat dibuktikan dalam sejarah Kerajaan Majapahit lahir setelah Raden Wijaya berhasil mengusir tentara Tartar Ku Bilai Khan pada tahun 1293 M. (Pararaton:33)

Majapahit sebagai negara baru berpusat di dekat Majakerta. Di bawah pimpinan Raden Wijaya sebagai Raja pertama, negara Majapahit tumbuh dengan pesat. Suatu hal yang menarik dalam hubungan sejarah daerah Blitar dari masa itu

ialah adanya peninggalan bangunan suci yang terletak di desa Kotes Kecamatan Gandusari.

Dari hasil bukti-bukti diatas, Maka dapat disimpulkan bahwa kabupaten Blitar lahir pada tanggal 5 agustus 1324 (web. Kabblitar.go.id)

2.4. Tinjauan Tema

Agar suatu obyek bangunan mempunyai identitas maka obyek tersebut harus mempunyai tema rancangan. Pada perancangan museum ini menggunakan tema Geometri candi Penataran.

2.4.1. Geometri

a. Pengertian geometri

- Geometri dapat dipahami sebagai bangun matematikal yang dapat diperankan dalam arsitektur ke dalam berbagai peran dan poensi yaitu bentuk dasar, bentuk primer dan bentuk akhir.
- Geometri adalah alat berkomunikasi dengan menggunakan media rupa dua dimensi atau tiga dimensi.
- Geometri adalah segala sesuatu yang terdiri dari bentuk-bentuk dasar seperti persegi, lingkaran dan segitiga.
- Geometri berada dalam ranah arsitektur, bila geometri dianggap sebagai benda pejal (*solid*).
- Geometri diberlakukan sebagai ruang arsitektur, bila geometri dianggap sebagai benda yang lowong (*void*). (Sumber: Prijotomo, 1997, 13)

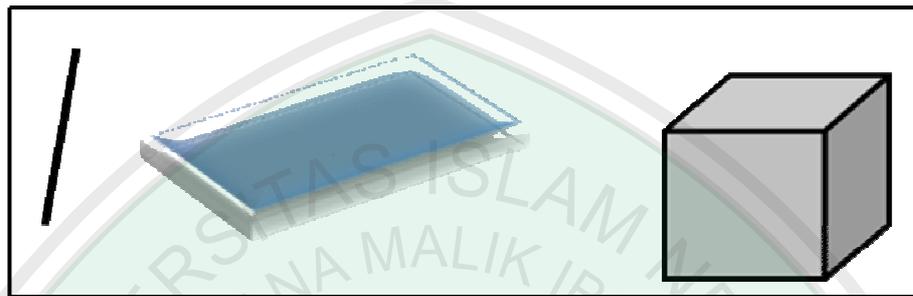
Geometri merupakan sebuah bidang yang memberikan keteraturan sekaligus kebebasan pada sebuah bentuk. Bidang ini memiliki kemungkinan urutan yang menarik, pencapaian kesatuan dan ritme. Bisa monotonik dan ritmik. Monotonik berpangkal pada satu modul, sedangkan bidang ritmik terbuat dari banyak modul dengan satu modul dominator. Bidang ritmik bisa memuat banyak ukuran bidang geometri.

b. Unsur-unsur Pembentuk Geometri

- Garis/Batang, mempunyai sifat-sifat seperti berikut:

Panjang, arah dan posisi

- Bidang/Lempeng, mempunyai sifat-sifat seperti berikut:
panjang / lebar, wujud, permukaan, orientasi dan posisi
- Volume/Lempung, mempunyai sifat-sifat seperti berikut:
Panjang/lebar/tinggi, bentuk dan ruang, orientasi dan posisi



Gambar 2.14 Unsur pembentuk geometri. (Sumber: Pudji Wisnantara,)

c. Kegunaan Geometri:

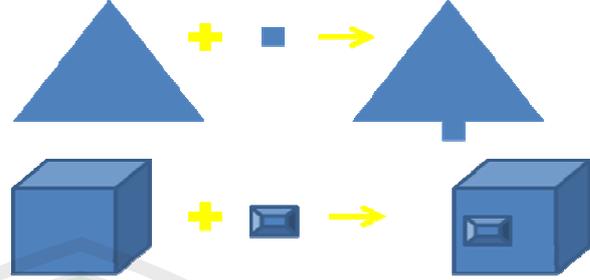
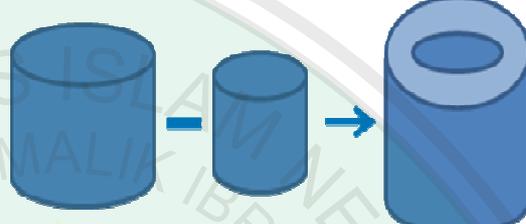
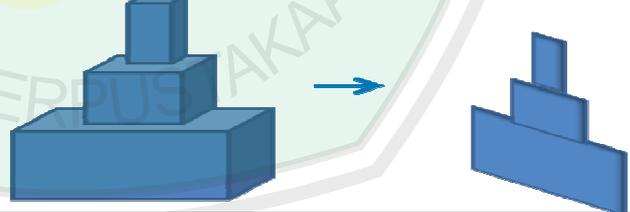
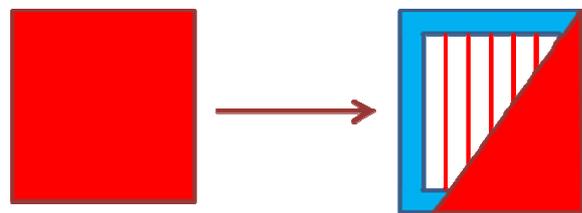
- Sebagai pengarah/pemandu/pembatas dalam penggarapan rancangan yang pengolahannya dilakukan dalam ruang lingkup tipologi.
- Sebagai pemberi kualitas rancangan dalam hal bentuk (pemberi kesan) dan ruang (penciptaan suasana) arsitekturnya.

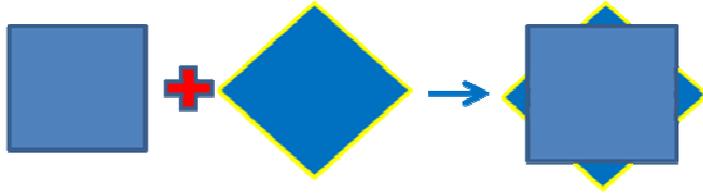
Ada beberapa teknik olah geometri, terkait dengan tema rancangan. Berikut beberapa teknik olah geometri:

Tabel 2.3. teknik olah geometri

No	Teknik olah	Keterangan
1	Penerjemahan (<i>Translation</i>)	
2	Perputaran (<i>Rotation</i>)	

3	Penmbayangan (<i>Reflection</i>)	
4	Skala (<i>Scale</i>)	
5	Peregangan (<i>Stretching</i>)	
6	Penyusutan (<i>Shrinking</i>)	
7	Pembengkokan (<i>Twisting</i>)	
8	Penambahan (<i>Adding</i>)	

9	Pengimbuhan (<i>Augmentation</i>)	
10	Pengurangan (<i>Reduction</i>)	
11	Pencuwilan (<i>Subtracting</i>)	
12	Dekomposisi 2D-3D	
13	Dekomposisi 3D-2D	
14	Pengkulitan (<i>Peeling</i>)	

15	Penambahan (<i>Layering</i>)	
16	Penambahan bentuk, dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya (<i>Superimposition</i>)	

Sumber: wismantara,2008.

Bentuk-bentuk geometri juga bisa digunakan sebagai instrumen dalam merancang sebuah karya arsitektur. Dengan bentuk-bentuk geometri sebagai instrumen untuk merancang, arsitek mempunyai alat untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan melalui karya-karya arsitektur. Bentuk-bentuk geometri dengan karakter dan "rasa" yang dimilikinya merupakan instrumen yang berharga bagi arsitek dalam merancang sebuah karya arsitektur. Olahan-olahan geometri yang dirancang arsitek dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Bentuk dan karakter geometri adalah anugerah alam memungkinkan bagi arsitek untuk mendapat inspirasi darinya. Sumber ide ada dimanapun kita berada.

Geometri terletak pada inti dari proses arsitektur yang merupakan ide awal untuk mencari bentuk dan tahapan konstruksi yang sebenarnya. Bidang geometri menyediakan berbagai alat untuk desain yang efisien, analisis, dan manufaktur dari kompleks bentuknya. Hal ini adalah tantangan bagi arsitektur. Namun, yang menjadi hambatan bagi arsitektur adalah aplikasi baru untuk masalah geometri. Pada seluruh wilayah penelitian arsitektur, saat ini muncul di permasalahan antar diterapkannya geometri dalam arsitektur.

2.4.2. Arsitektur Candi

Di masa sekarang candi sudah tidak lagi memiliki peran dan kegunaan sebagaimana di zaman candi itu dibangun, candi-candi itu telah mengalami perubahan peran dan kegunaan. Peran dan kegunaan masa kini yang paling menonjol adalah sebagai obyek wisata serta sebagaiinggalan purbakala

(monumen kebudayaan). Oleh karena itu, sekarang ini kunjungan ke candi tidak lagi seperti berkunjung ke makam dengan suasana kesakralan atau kemistikannya. Tidak itu saja, kini candi juga menjadi ikon yang mengidentitaskan sesuatu (misal, mengidentitaskan Kodam Brawijaya atau Dinas Pariwisata Jawa Timur).

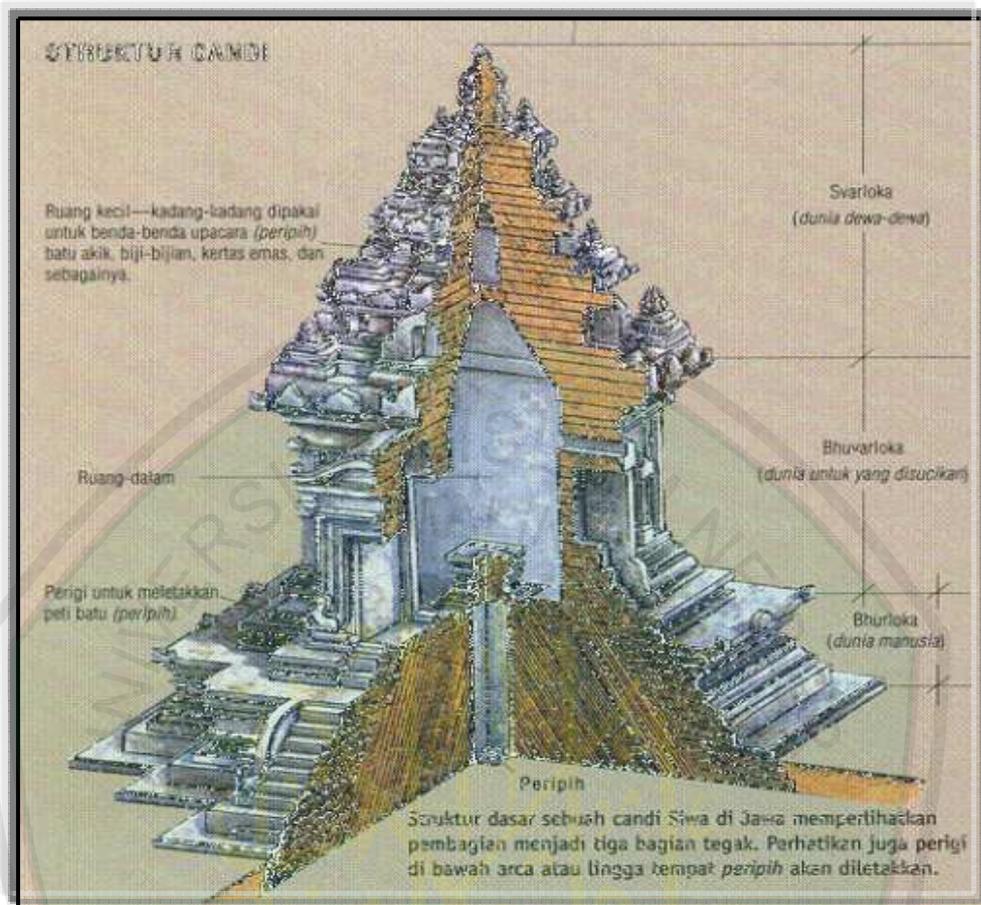
Pembangunan candi di Jawa Timur cukup banyak, terbukti dengan ditemukannya banyak peninggalan bangunan suci kerajaan majapahit. Para ahli arkeologi dan sejarah kuno telah sepakat untuk menyatakan bahwa munculnya berbagai karya arsitektur bangunan suci itu sebenarnya sejalan dengan keberadaan pusat kerajaan sezaman. Ketika pusat kerajaan berada di Jawa Tengah, candi-candi Hindu-Buddha banyak dibangun di wilayah tersebut, dan ketika pusat-pusat kerajaan muncul di Jawa Timur, pembangunan candi-candi pun banyak dilakukan di wilayah Jawa Timur.

Bangunan candi di wilayah Jawa bagian timur yang relatif masih utuh kebanyakan berasal dari periode Majapahit (abad ke-14–15 M). Candi-candi yang dihubungkan dengan periode Kerajaan Majapahit yang masih dapat diamati wujud bangunannya walaupun banyak yang tidak utuh lagi. Berikut perbedaan bentuk antara candi Jawa Tengah dan candi Jawa Timur (Soekmono, 1973):

Tabel 2.4. Perbedaan bentuk dan langgam candi Jawa tengah dan Jawa Timur

No	Bentuk dan Tipe candi Jawa Tengah	Bentuk dan Tipe candi Jawa Timur
1	Bentuk candi lebih tambun/lebar	Bentuk candi lebih ramping
2	Atapnya nyata berundak-undak	Atapnya perpaduan tingkatan
3	Puncaknya berbentuk ratna atau stupa	Puncaknya berbentuk kubus
4	Gawang pintu dan relung berhiaskan kala mekara	Makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja diberi kepala Kala
5	Reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya naturalistik	Reliefnya timbul sedikit dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit
6	Letak candi di tengah halaman	Letak candi di belakang halaman
7	Kebanyakan menghadap ke Timur	Kebanyakan menghadap ke Barat
8	Kebanyakan terbuat dari batu andesit	Kebanyakan terbuat dari bata

Sumber : Soekmono, 1973, vol.2, hal 8.



Gambar 2.15 Bentuk dan karakteristik candi, Wikipedia.

Pembagian bangunan candi:

- Kepala candi (bagian atas candi) menggambarkan dunia atas (Svarloka) diartikan sebagai tempat tinggal para dewa.
- Badan candi (bagian tengah candi) menggambarkan dunia tengah (Bhuvraloka) diartikan tempat nafsu manusia yang telah dikendalikan.
- Kaki candi (bagian bawah candi) mewakili dunia bawah (Bhurloka) diartikan sebagai tempat manusia beserta nafsunya.

Berdasarkan pembagian arsitektur secara vertikal candi sebenarnya melambangkan lapisan 3 dunia, yaitu dunia keburukan, dunia yang agak baik, dan dunia kebajikan sepenuhnya. Hal ini terlihat pada bangunan candi, terutama dalam hal penerapan ornamennya, sebab ornamen-ornamen itu ada yang khas menggambarkan suatu dunia tertentu. Misalnya penggambaran figur-figur makhluk khayangan yang melayang di awan, binatang-binatang mitos, pohon

Kalpataru, relief cerita yang mencerminkan lapisan alam tertentu, dan sebagainya (Yossytama Kurniawan.htm).

2.4.3 Geometri Candi Penataran

Candi penataran adalah sebuah bangunan tempat ibadah dari peninggalan kerajaan Majapahit masa lampau yang berasal dari agama [Hindu](#). Digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa. Namun demikian, istilah 'candi' tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja. Banyak situs-situs purbakala lain dari masa Hindu-Buddha atau Klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya, disebut dengan istilah candi (Wikipedia). Candi ini berlatar belakang Hindu yang mulai dibangun dari kerajaan Kadiri dan dipergunakan sampai dengan kerajaan Majapahit. Candi Penataran terdiri atas beberapa gugusan sehingga lebih tepat kalau disebut kompleks per candian yang melambangkan penataan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa Timur dan Kompleks candi ini merupakan yang terbesar di Jawa Timur. Berikut keterangan lengkap dari candi Penataran:

a. Lokasi

Candi Penataran terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar berada kurang lebih 12 km arah utara kota Blitar. Tepatnya di lereng barat daya Gunung Kelud, pada ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut. Terletak di lereng barat daya Gunung Kelud pada ketinggian 450 m dpl (di atas permukaan air laut), seluas 12.946 meter persegi di suatu desa Panataran, kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar.



Gambar 2.16 *Layout* candi penataran, Google Earth.

Dilihat dari bentuk dan susunan fisiknya, Candi Penataran lebih pas disebut sebagai gugusan candi atau kompleks percandian. Penataran sudah berdiri pada tahun 1119 Saka atau 1197 Masehi. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Srengga dari Kerajaan Kediri.

Kompleks Candi ini ditemukan Sir Thomas Stamford Raffles (1781-1826), Letnan Gubernur Jendral Kolonial Inggris yang berkuasa di Nusantara pada tahun 1815. Saat itu, ia bersama Dr. Hosfield, pakar Ilmu Alam, sedang menjelajah di Lereng Kelud. Hasil temuannya ini kemudian dibukukan dalam *History of Java*.

b. Susunan Umum Komplek Percandian

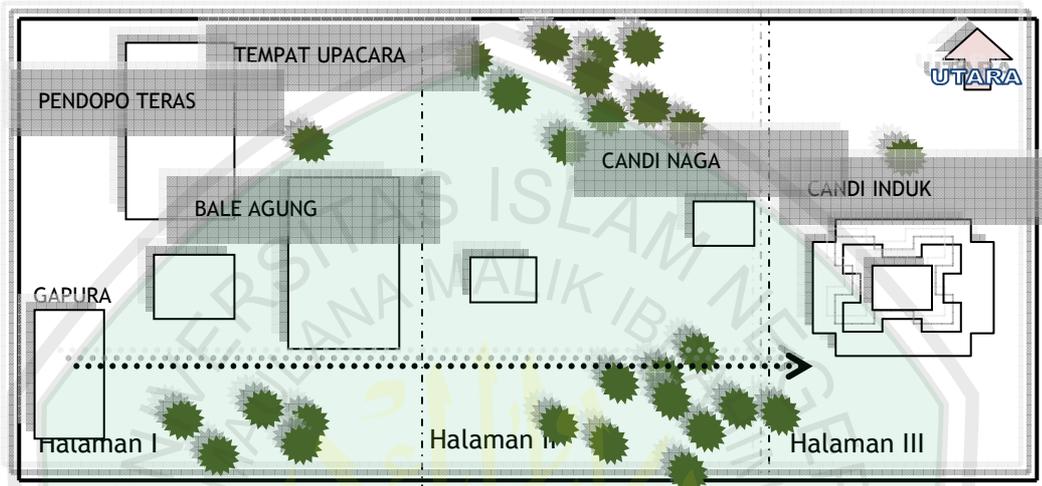
Secara garis besarnya susunan umum komplek Candi Penataran menempati areal tanah seluas 12.946 m² dengan bangunan candi berjajar dari barat laut ke timur kemudian berlanjut ke bagian tenggara. Seluruh halaman komplek percandian kecuali halaman yang berada di bagian tenggara di bagi-bagi (disekat) oleh dua jalur dinding yang melintang dari arah utara ke selatan sehingga membagi halaman komplek percandian menjadi tiga bagian.



Gambar 2.17 Perspektif Candi penataran, Wikipedia

Susunan komplek percandian Penataran memang menarik karena letak bangunan yang satu dengan yang lain berhadap-hadapan terus ke belakang. Dalam susunan seperti ini di bagian halaman yang terletak paling belakang adalah yang paling suci karena di sini terdapat bangunan pusatnya. Pintu masuk ke halaman komplek percandian yang sementara ini juga berfungsi sebagai pintu keluar terletak di bagian barat. Dengan menuruni tangga masuk yang berupa undak-

undakan (tangga) masuk halaman kompleks percandian, terdapat dua buah arca penjaga pintu (Dwaraphala) yang terkenal dengan sebutan “Mbah Bodo” yang terdapat pahatan angka tahun tertulis dalam huruf Jawa Kuno: tahun 1242 Saka atau kalau di jadikan mesehi (ditambah 78 Tahun) menjadi 1320 Masehi.



Gambar 2.18 Denah tapak candi Penataran. (Sumber: Hasil Observasi, 2008)

Komplek candi Penataran mempunyai tiga halaman. Yaitu halaman I (*jaba*) sebagai *main entrance* yang ditandai dengan gerbang masuk kedalam tapak, terdapat oula bale agung dan pendopo teras sebagai tempat meletakkan sesaji. Halaman II (*tengah*) di tandai dengan adanya candi angka tahun dan candi naga yaitu tempat melakukan upacara keagamaan, yang kemudian dilanjutkan ke halaman III (*jero*) merupakan pusat dari halaman berupa bangunan candi utama atau candi induk.

Tabel 2.4 bagian-bagian bangunan dari candi Penataran

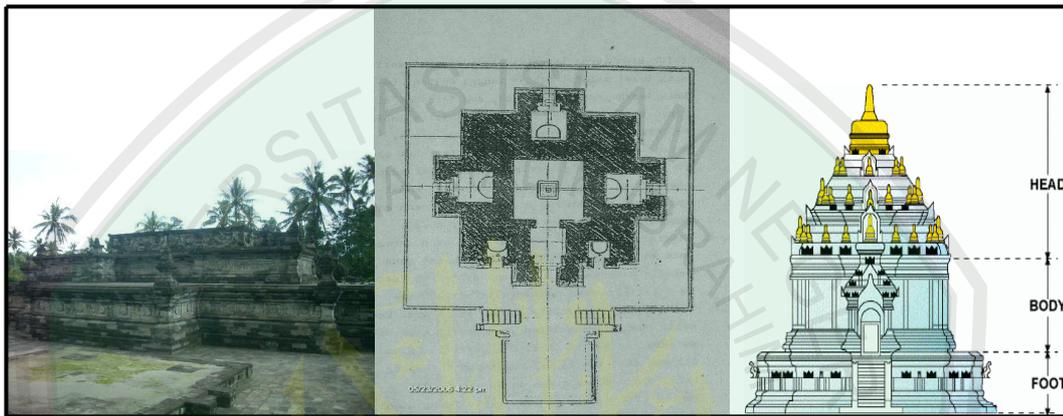
No	Bentuk Bangunan	Keterangan
1	<p>Bale Agung</p> 	<p>Lokasi bangunan terletak di bagian barat laut halaman, posisinya sedikit menjorok ke depan. Bangunan seluruhnya terbuat dari batu dindingnya masih dalam keadan Polos. Pada dinding sisi selatan dan sisi utara terdapat tangga masuk yang berupa undak-undakan sehingga membagi dinding sisi utara maupun sisi selatan menjadi dua bagian. Begitu pula pada dinding sisi timur ini menjadi tiga bagian. Bangunan Bale Agung berukuran panjang 37 meter, lebar 18,84 meter dan tinggi 1,44 meter.</p>

2	<p>Pendopo Teras</p> 	<p>Juga di sebut Batur Pendopo, pada dinding sisi barat terdapat dua buah tangga naik yang berupa undak-undakan, tangga ini tidak berlanjut di dinding bagian utara. Bangunan pendopo teras berangka tahun 1297 Saka atau 1375 Masehi. Bangunan tersebut seluruhnya dari batu, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 29,05 meter, lebar 9,22 meter dan tinggi 1,5 meter. Diduga bangunan pendopo teras ini berfungsi sebagai tempat untuk menaruh sesaji dalam rangka upacara keagamaan.</p>
3	<p>C. Angka Tahun</p> 	<p>Disebut demikian karena di atas ambang pintu masuk bangunan terdapat angka tahun: 1291 Saka (=1369 Masehi). Lokasi bangunan berada di sebelah timur bangunan pendopo teras dalam jarak sekitar 20 m. Candi Angka Tahun terdiri dari: Kaki candi yaitu bagian candi yang bawah, kemudian tubuh candi dimana terdapat bilik atau kamar candi dan kemudian mahkota bangunan yang berbentuk kubus.</p>
4	<p>Candi Naga</p> 	<p>Candi Naga berada di halaman sebelah barat. Bangunan terbuat seluruhnya dari batu dengan ukuran lebar 4,83 meter, panjang 6,57 meter dan tinggi 4,70 meter. Fisik bangunan hanya tinggal bagian yang disebut kaki dan tubuh candi, bagian atapnya yang kemudian dibuat dari bahan yang tidak tahan lama telah runtuh. Bangunan yang kita saksikan pada saat ini adalah hasil pemugaran tahun 1917 - 1918. Disebut Candi Naga karena sekeliling tubuh candi dililit naga dan figur-figur atau tokoh-tokoh seperti raja sebanyak sembilan buah masing-masing berada di sudut-sudut bangunan.</p>
5	<p>Candi Induk</p> 	<p>Bangunan candi yang paling besar. terletak dibagian yang paling belakang yakni bagian yang dianggap suci. terdiri dari tiga teras bersusun dengan tinggi seluruhnya 7,19 meter. Teras pertama berbentuk empat persegi dengan diameter 30,06 meter untuk arah timur barat.</p> <p>Teras kedua menjorok ke dalam untuk ukuran yang lebih kecil. Adanya perbedaan ukuran antara teras pertama dan teras kedua menyebabkan terjadinya halaman kosong di lantai teras pertama sehingga orang dapat berjalan-jalan mengelilingi bangunan sambil menyaksikan adegan-adegan yang digambarkan dalam relief.</p> <p>Teras ketiga bentuknya hampir bujur sangkar, dinding-dindingnya berpahatkan arca singa bersayap dan naga bersayap. Nampak jelas denah bangunan yang berbentuk persegi empat dengan bagian-bagian yang menjorok ke depan. Dengan sampainya di lantai teras ketiga candi induk sampailah pada dasar kaki candi.</p>

Sumber: Studi Obsevasi dan Dokumentasi, 2008.

c. Tinjauan Arsitektural Candi Penataran

Secara vertikal, struktur bangunan candi penataran terdiri dari tiga bagian yang melambangkan kosmologi atau kepercayaan terhadap pembagian dunia sebagai satu kesatuan alam semesta yang sering disebut dengan 'Triloka' terdiri dari dunia manusia (bhurloka), dunia tengah untuk orang-orang yang disucikan (bhuhvarloka) kemudian dunia untuk para dewa (svarloka).



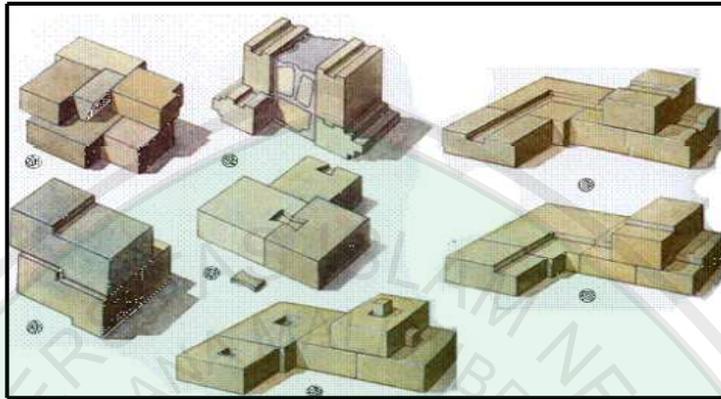
Gambar 2.19 denah dan bentuk candi penataran. (sumber: Wikipedia)

Ketiga tingkatan ini, dalam struktur candi penataran adalah digambarkan sebagai bagian kaki, badan dan kepala. Arsitektur candi sering juga diidentikan dengan makna perlambangan Gunung Meru. Dalam mitologi Hindu-Buddha, Gunung Meru adalah sebuah gunung di pusat jagat yang berfungsi sebagai pusat bumi dan mencapai tingkat tertinggi surga. Keyakinan seolah-olah mengatakan bahwa gunung sebagai tempat tinggal para dewa.

d. Teknik Konstruksi dan Pembangunan Candi Penataran

Bangunan candi di Indonesia umumnya dibangun dengan cara *a joint vif*, yaitu bebatuan yang saling ditumpuk di atasnya tanpa ada bahan pengikat. Pada awalnya teknik penumpukan batu dilakukan dengan cara membuat perkuatan dengan memotong bagian balok batu untuk membuat semacam lidah dan tekukan yang saling mengunci dengan balok-balok yang bersebelahan baik secara mendatar maupun ke atas. Teknik ini memerlukan pembuatan sepasang dinding sejajar dan pengisian rongga diantaranya dari puing atau dari batu dengan bentuk yang tidak beraturan direkatkan dengan lumpur, kadang-kadang ditambah sedikit

kapur. Lapisan luar batu biasanya diarahkan ke bagian luar dalam serangkaian bebatuan menggantung berjarak tidak rata yang menghasilkan kesan bagian luar bagikan dipahat atau di sesak.



Gambar 2.20 Teknik pemasangan struktur pada candi, Sejarah arsitektur nusantara.

Kompleksitas yang ada di Candi Penataran yaitu berupa penataan sirkulasi dan pada candi induk dari candi penataran. Penerapan tema geometri arsitektur candi pada obyek museum menggunakan cara transformasi dari bentuk candi penataran berikut karakter-karakter yang ada di dalamnya.

Transformasi geometri dengan candi Penataran (Wismantara,2008:3).

- kunci dari pembentukan dan kehadiran arsitektur candi dengan pijakan geometrika dan pengkomposisian.
- Dengan mengkonstruksi geometrika pokok itu ke dalam serangkaian kombinasi, sehingga menjadi sebuah gabungan atau paduan yang stabil.
- Paduan geometri harus mampu menjadi kerangka dari bangunan sekaligus mampu memberikan stabilitas struktural dari bangunan yang akan menghasilkan tampilan bangunan dan menghadirkan ruangan.
- Sesuatu bentuk arsitektur atau ruang arsitektur diberi kesempatan untuk bertransformasi.
- Pentransformasian dilakukan dalam arah dan sumbu yang tetap.

2.4.4 Wawasan Keislaman

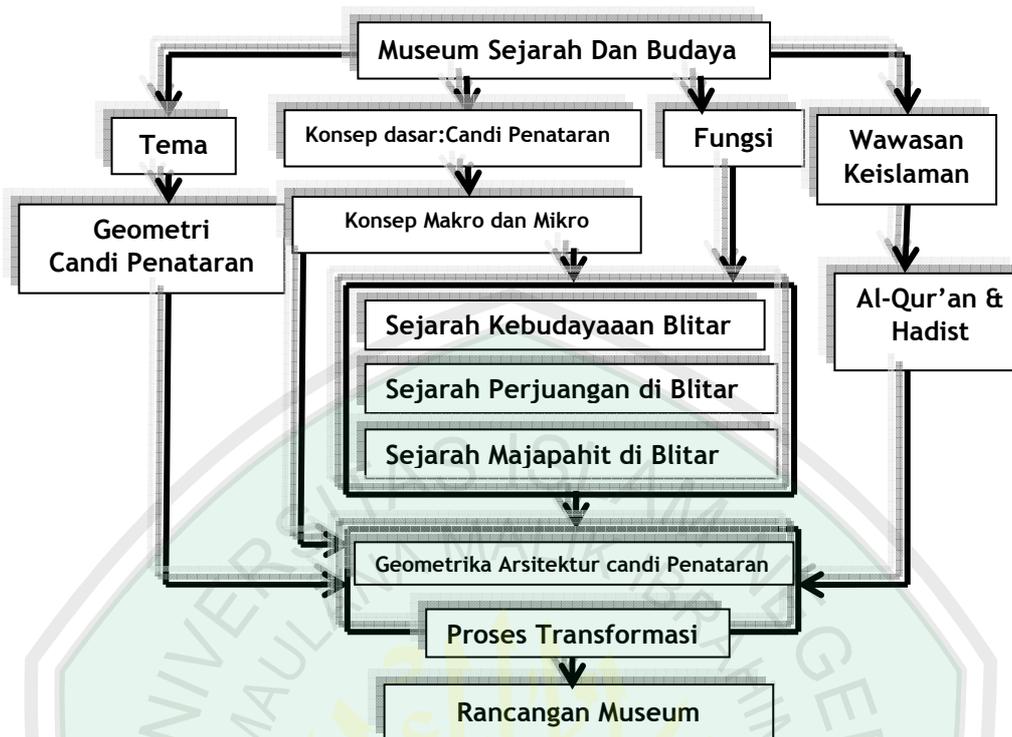
Dasar wawasan keislaman dari perancangan Museum Sejarah dan Budaya ini ialah terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sejarah. dasar ini diperoleh dari Al-Qur'an dan Al Hadist. Didalam Al-Qur'an oleh Allah sudah dicantumkan dalam Surat Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami”. [QS: Yunus: 92]

Dari pengertian ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menghargai sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting dan sudah tercantum didalam Al-Qur'an. Dalam hal ini sejarah merupakan suatu peninggalan dari masa lampau yang berguna bagi pengetahuan bagi kehidupan masa kini. Dari dasar tersebut, maka sejarah harus dilestarikan termasuk melestarikan benda-benda peninggalan dari suatu peradaban, karena merupakan bagian dari masa lalu suatu bangsa.

Pada perancangan museum ini perancang mencoba menghadirkan kembali suasana pada masa lalu ke dalam sebuah museum dengan tidak lupa mengutamakan unsur edukasi dan rekreasi. Nilai-nilai keislaman pada rancangan diterapkan pada sirkulasi pengunjung, zona-zona pada tapak dan rancangan bangunan museum. Perancangan Museum Sejarah dan Budaya ini dicapai dengan menerapkan tema, konsep dasar, fungsi dan wawasan (nilai-nilai) keislaman ke dalam rancangan.



Gambar 2.21 integrasi tema, konsep dan wawasan keislaman kedalam perancangan,
(Hasil analisis,2009.)

2.5. Studi Komparasi

Untuk menyempurnakan metode rancangan analisa yang digunakan yaitu analisa studi banding atau studi komparasi. Metode studi komparasi dilakukan berdasarkan obyek yang sama atau obyek yang mempunyai tema yang sama. Obyek-obyek yang dijadikan studi komparasi sebagai berikut:

2.5.1 Museum Nasional Indonesia

Museum Nasional Indonesia adalah muaeum tertua di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1778, museum ini dahulunya merupakan pusat penelitian (Literary Society) milik Belanda yang dikepalai oleh C.J.M. Macher. Museum ini merupakan museum pusat dengan jumlah benda koleksi permanen sebanyak 140.000 buah.

1. Tinjauan bentuk dan tampilan

Sebagai museum pusat yang mengepalai seluruh museum di Indonesia, dan bekerja secara langsung dibawah departemen kebudayaan dan pariwisata. Museum ini seharusnya memiliki bentuk tipologi bangunan yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Tetapi kenyataanya museum masih bertahan dengan

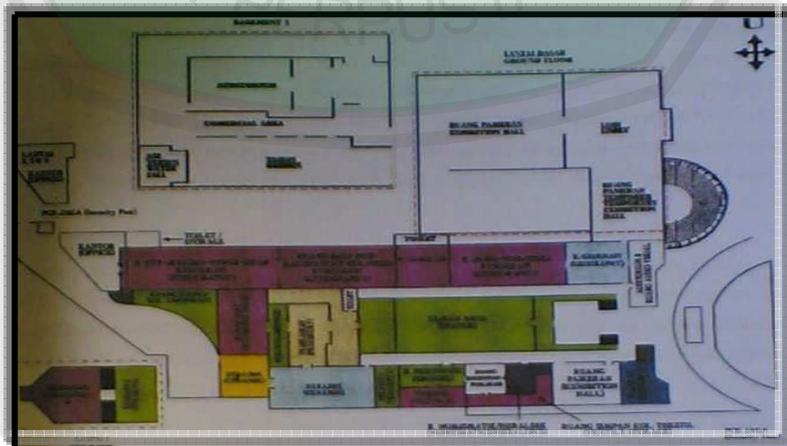
konservasi bentuk bangunan awalnya yang bergaya kolonial dan sangat eurosentris. Hal ini memantik sebuah paradigma bahwa arsitektur Indonesia adalah arsitektur kolonial Belanda. Tetapi hal ini tidak begitu mencolok, karena ada penambahan bentuk bangunan modern di samping bangunan lama sebagai ruang pameran. Bangunan ini cukup modern karena menggunakan material-material fabrikasi, seperti penggunaan banyak dinding kaca.



Gambar 2.22 Tampak depan Museum Nasional Indonesia. Wikipedia.

2. Tinjauan penataan ruang pameran

Terlepas dari isu identitas, museum ini cukup rapi dalam menyimpan dan memamerkan 140.000 koleksinya. disamping ruang-ruang pameran lebar, museum juga mempunyai ruang pameran *outdoor* ditengah-tengah bangunan. Ruang terbuka ini merupakan ruang pameran ratusan arca memadukan barang koleksi berbahan batu dengan ruang terbuka hijau yang sangat luas.



Gambar 2.23 Denah Museum Nasional Indonesia, Wikipedia

Pada tahun 2004 museum ini mengalami pengembangan disisi perancangan yaitu dengan penambahan gedung pameran baru yang merupakan bangunan ekstension dari bangunan gedung yang lama. Bangunan baru ini jauh lebih besar dengan banyak ekspos kaca dengan kesan ruang luar dan ruang dalam yang jauh lebih modern walaupun masih dengan tampilan pilar-pilar besar gaya Yunani yang terkesan sangat eurosentris. Diantara kedua bangunan (lama dan baru) terdapat taman perkerasan tanah yang di atasnya terdapat jembatan yang menghubungkan kedua bangunan tersebut

3. Tinjauan sirkulasi

Hal menarik lain dari bangunan ekstension ini adalah fungsinya. Fungsi bangunan baru ini benar-benar mencerminkan gaya modern seperti dengan adanya ruang pameran temporer (hall) dilantai satu, Auditorium dan Comercial Arca dilantai basement serta outdoor amphiteater, museum ini telah menjadi museum modern dengan orientasi yang cukup bagus.



Gambar 2.24 Ruang pameran Museum Nasional Indonesia, Sejarah museum Indonesia.

Secara keseluruhan Museum Nasional Indonesia mungkin belum mampu menjawab permasalahan bentuk sebagai identitas bangunan, tetapi secara fungsional museum ini memiliki metode menarik dalam menghadirkan dua fungsi museum yaitu museum sejarah, tertutup, permanen, elegan dengan museum modern, terbuka, temporer, komersil secara bersamaan melalui kehadiran gedung

lama dan gedung baru dan rangkaian arca transisi yang menjembatani kedua gedung tersebut.



Gambar 2.25 Ruang pameran Museum Nasional Indonesia, Sejarah museum Indonesia

2.5.2 Persada Bung Karno

Museum ini terletak di Kota Blitar tepatnya terletak di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjen Kidul yang merupakan satu komplek dengan makam Bung Karno. Di mana tanah untuk lokasi pembangunan Perpustakaan merupakan tanah hibah milik pribadi Bapak Pamoeh Rahardjo kepada Pemerintah Kota Blitar seluas 4.029 m². Dibangun dari dana pemerintah pusat dan di arsiteki oleh Ir. Baskoro Tejo.



Gambar 2.26 Persada Bung Karno, Wikipedia.

Pembangunan Perpustakaan Bung Karno akan dapat melengkapi keberadaan Makam Bung Karno yang sampai dengan saat ini tetap menjadi primadona wisata lokal, regional dan nasional bahkan internasional. Lebih daripada itu keberadaan Persada Bung Karno sangat sesuai dengan pola kehidupan Bung Karno yang sangat mencintai buku baik dalam kapasitas sebagai pribadi yang gemar mengoleksi buku-buku maupun sebagai penulis yang produktif (perpusjatim.go.id).

1. Tinjauan bentuk dan tampilan

Perancangan Persada Bung Karno melalui metode ikonik. Metode ikonik adalah sebuah metode perancangan dengan usaha untuk memunculkan bangunan arsitektur menjadi sebuah penanda (ikon) dan memunculkan identitas bagi bangunan yang bersangkutan.



Gambar 2.27 Bentuk fasad Persada Bung Karno, Wikipedia.

Dalam skala yang lebih besar, keberhasilan sebuah bangunan ikonik dapat menjelma menjadi landmark sebuah kawasan. Dalam kasus perancangan Persada Bung Karno metode yang diambil dari bentuk geometri candi Penataran yang merupakan peninggalan dari kerajaan. Pengambilan konsep rancangan diambil dari candi penataran yang diterapkan kedalam rancangan. Diantaranya pola tatanan masa yang simetris dan memusat, sumbu bangunan utama yang saling tegak lurus dan susunan lantai yang berundak dengan tangga menuju ke atas.

2. Tinjauan penataan ruang pameran

Sebagai museum sejarah, Persada Bung Karno mengenalkan konsep baru dalam ranah perancangan arsitektur yaitu perwadahan ruang eksibisi temporer secara maksimal. Kebanyakan museum konvensional ruang pameran permanen sebagai wahana andalan. Padahal untuk menghindari rasa bosan pengunjung, pihak museum harus selalu meng-*upgrade* wahana andalanya tersebut secara periodik, dan hal ini memakan biaya yang sangat besar. Solusi yang ditawarkan Persada Bung Karno cukup sederhana. Dalam program ruang pameran seluruh museumnya, hirarki ruang pameran permanen digeser oleh ruang pameran temporer.



Gambar 2.28 Ruang perpustakaan Persada Bung Karno, Wikipedia.

Dengan begini ruang pameran museum hanya memiliki space untuk koleksi permanen, karya-karya seni untuk pameran permanen diminimalisir. Sisa ruang selebihnya digunakan sebagai ruang eksibisi temporer, dengan program eksibisi yang selalu "ditukar" dari satu museum ke museum yang lain secara periodik. Dengan demikian karya-karya pameran yang ditampilkan selalu berubah-ubah sehingga pengunjung tidak cepat bosan dengan museum tersebut.

3. Tinjauan penataan sirkulasi

Sirkulasi pada Persada Bung Karno ini dirancang dengan sangat baik, baik sirkulasi dalam ruangan maupun sirkulasi di luar ruangan.



Gambar 2.29 sirkulasi Ruang luar Persada Bung Karno, Wikipedia.

Didalam ruangan sirkulasi dibuat maksimal untuk sirkulasi pengunjung pameran dengan cara memberikan sedikit spasi atau penyekat antar ruang, hal ini memungkinkan untuk penggunaan ruang selain sebagai ruang pameran koleksi permanen juga bisa untuk ruang pameran temporer.

Sedangkan untuk sirkulasi ruang luar, ruang terbuka dibuat sangat luas selain sebagai areal sirkulasi juga digunakan untuk arah pandang kebangunan dengan menikmati setiap detail bangunan ini. Penempatan ruang hijau juga menjadi faktor penting guna pengunjung menikmati museum ini.



Gambar 2.30 Sirkulasi kendaraan Persada Bung Karno, Wikipedia.

Untuk sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan dipisah dengan perbedaan level. Sirkulasi pejalan kaki berada pada level bawah, pada tanah. Sedangkan untuk sirkulasi kendaraan berada pada level lantai dua dengan memutar dari belakang bangunan.

Dari kedua studi banding tersebut bisa diperoleh kesimpulan bahwa penataan sirkulasi dan penataan ruang pameran menjadi prioritas utama dalam perancangan museum ini seperti pengaturan sirkulasi, kedekatan dan hubungan antar ruang, pengaturan display agar pengunjung tidak merasa bosan. Selain ruang pameran *indoor* (dalam ruangan) dalam perancangan museum sejarah dan budaya nantinya juga akan melakukan pameran *outdoor* (luar ruangan). Bentuk dan tampilan diambil dari konsep arsitektur candi dikhususkan pada candi penataran dengan menerapkan bentukan dari candi induk dan sirkulasi yang ada pada kompleks percandian penataran.